

MODUL PELATIHAN
KASIH UNTUK PEDULI

PENDAMPINGAN TOKOH AGAMA DALAM PENANGGULANGAN BENCANA



KRISTEN

Modul Pemberian dukungan psikososial bertujuan untuk memperlengkapi para rohaniawan dan praktisi dari enam (6) agama, dalam mengatasi dampak emosional dari bencana. Izin diberikan untuk meninjau, memperbanyak sebagian dari manual ini, selama tidak untuk dijual atau untuk digunakan dalam hubungannya dengan tujuan komersial. Harap mengakui manual ini sebagai sumber jika menggunakan/ mengutip dari sumber ini.

DAFTAR ISI

5 **DAFTAR ISI**

II **KATA PENGANTAR**

13-14 **Penyusun dan Editor**

1. Tim Penyusun 13
2. Tim Editor 14

15-18 **Bab I.
BENCANA DALAM
PERSPEKTIF AGAMA
KRISTEN**

1. Tujuan Umum 15
2. Tujuan Khusus 15
3. Metode 16
4. Perlengkapan 16
5. Tahapan 16
 - a. Persiapan 16
 - b. Pembukaan 16
 - c. Pendahuluan Materi 16
 - d. Pemaparan Materi 17
 - e. Penutup 18

19-33 **MATERI 19**

1. Pendahuluan 19
2. Kebencanaan dalam perspektif Teologi Kristen 20

Pengantar 20

Catatan Untuk Fasilitator 36

39-40 **Bab II. PANDANGAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PENANGANAN BENCANA**

1. Tujuan Umum 39
2. Tujuan Khusus 39
3. Metode 40
4. Tahapan 40

41-47 **MATERI 41**

Catatan Untuk Fasilitator 47

Literatur 47

49-52 **Bab III. PRINSIP-PRINSIP PANDUAN TOKOH AGAMA DALAM KEBENCANAAN**

1. Tujuan Umum 49
2. Tujuan Khusus 49
3. Metode 51
4. Perlengkapan 51
5. Tahapan 51

53-56 MATERI

1. Prinsip 1:
Kemanusiaan adalah
prioritas utama. 53
2. Prinsip 2:
Prioritas bantuan adalah
berdasarkan kebutuhan
semata-mata. 54
3. Prinsip 3:
Prioritas bantuan adalah
tindakan dan sikap terhadap
sesama manusia. 56

63-65 Bab IV. CERAMAH EMPATIK DAN KONTEKSTUAL DALAM SITUASI BENCANA

1. Tujuan Umum 63
2. Tujuan Khusus 63
3. Metode 64
4. Perlengkapan 64
5. Tahapan 64
 - a. Persiapan 64
 - b. Pembukaan 64
 - c. Pemaparan Materi 64
 - d. Penutup 65

66-68 MATERI

Pendahuluan 66

Catatan Untuk Fasilitator 68

Literatur 68

71-72 Bab V. MODEL DUKUNGAN PSIKOLOGIS AWAL (DPA) DENGAN PENDEKATAN NILAI-NILAI LUHUR AGAMA

1. Tujuan Umum 71
2. Tujuan Khusus 71
3. Metode 72
4. Perlengkapan 72
5. Tahapan 72

74-79 MATERI

1. Pendahuluan 74

2. Keterampilan dasar untuk
mendukung pemberian DPA 79

81-82 Self Care 81

Catatan Untuk Fasilitator 82

85-87 Bab VI. **MENANGGAPI STIGMA, DISKRIMINASI DAN RADIKALISME DALAM SITUASI BENCANA**

1. Tujuan Umum 85
2. Tujuan Khusus 85
3. Metode 86
4. Perlengkapan 86
5. Tahapan 86
 - a. Persiapan 86
 - b. Pembukaan 86
 - c. Pemaparan Materi 86
 - d. Penutup 87

89-93 **MATERI 89** Pendahuluan 89 Catatan Untuk Fasilitator 93 Literatur 93

95-97 Bab VII. **HUBUNGAN DUKUNGAN PSIKOSOSIAL DAN KONSELING PASTORAL 95**

1. Tujuan Umum 95
2. Tujuan Khusus 95

3. Metode 96
4. Perlengkapan 96
5. Tahapan 96
 - a. Persiapan 96
 - b. Pembukaan 96
 - c. Pemaparan Materi 96
 - d. Penutup 97

98-104 MATERI

1. Pendahuluan 98
2. PSIKOSOSIAL 100
3. Catatan Untuk Fasilitator 104

105 Q&A Modul Kebencanaan dan Penanggulangan Bencana Dalam Perspektif Agama Kristen

KATA PENGANTAR

Syaloom,

Salam sejahtera bagi kita semua.

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas restu-Nya dapat tersusun buku “Modul Pendampingan Tokoh Agama dalam Penanggulangan Bencana melalui Pendekatan Dukungan Psikososial dan Spritual” yang disusun oleh Tim WVI. Besar harapan buku modul ini dapat memberikan banyak informasi dan panduan bagi masyarakat khususnya tokoh agama dalam mendampingi para penyintas dalam kebencanaan melalui dukungan psikososial dan spiritual.

Dengan hadirnya buku modul ini, diharapkan bisa memberi pemahaman kepada para tokoh agama khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang penguatan psikologis dan mental spiritual bagi para penyintas dalam bencana baik bencana alam maupun non alam, sehingga para penyintas dapat segera bangkit dari kesedihan dan keterpurukan akibat bencana tersebut dan mendapatkan solusi yang terbaik bagi kesejahteraan perempuan dan anak di Indonesia.

Akhirnya, saya ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak khususnya WVI (Wahana Visi Indonesia) sebagai salah satu lembaga masyarakat yang telah

menjalin kemitraan dan sinergi dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan baik. Semoga buku modul ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak terutama para tokoh agama lintas agama dan menjadi sumbangsih nyata dalam memberikan perlindungan yang maksimal kepada perempuan dan anak di Indonesia.

Terima kasih.

Jakarta, Agustus 2021

DEPUTI BIDANG PARTISIPASI MASYARAKAT

Indra Gunawan

Penyusun dan Editor

Pelaksana Program

Tim SinerGi – Wahana Visi Indonesia

Tim Penyusun

Buddha

Arya Prasetya, S.M.B., SP.B., M.I.KOM, M.Si
(NSI)

Kustiani
(Wanita Theravada Indonesia)

Trisna Handjaja, S.Pd.B
(NSI)

Dharmika Pranidhi
(Wanita Theravada Indonesia)

Islam

Repelita Tambunan, MTh
PGI

Rusmiatun
(Fatayat NU)

Imam Mahir
LPBI - NU

H. Muh. Munif Godal, MA
(MUI Palu)

Drs. Ulmudin M.Si
(MUI Palu)

KH Agus Handoko, M.Phil
(Majelis Ulama Indonesia DKI Jakarta)

Katolik

Rm. A. Eka Aldilanta
KKP-PMP KWI

Sr. M. Natalia OP
SGPP KWI

Justina Rostiawati
WKRI

Ishak Sirilus Sonlai, S.Fil
Karina KWI

Th. Triza Yusino, S. Sos
SGPP KWI

Lily Azali
WKRI

Audra Jovani
SGPP KWI

Kristen

Pdt. Rindu Hutapea, MPH.
(Advent)

Stephen G.R. Sihombing, MTh
GPIB Bethseda

Pdt. Orbertina Modesta Johanis, M.Th
BPN PERUATI

Pdt. Magyolin Carolina Tuasuun, M.Th.
Gereja Kristen Pasundan (GKP)

Ester Sri Fatimah
DPP PKWI

Hindu

Tri Nuryatiningsih
PHDI

Anak Agung Ayu Ari Widhyasari
(PERHIMPUNAN PEMUDA HINDU
(PERADAH) INDONESIA)

Khonghucu

Inggi Kartika Dewi
MATAKIN

Drs. Uung Sendana, I, Linggaraja, S.H., M.Ag
MATAKIN

Gianti Setiawan
PERKIIN

Penggiat Anak ABK

Susi Rio Panjaitan
Yayasan Rumah Anak Mandiri

Yeni Krismawati
JPA

Psikolog

Noridha Weningsari, M.Psi., Psikolog
P2TP2A

Fanny Elizabeth, S.Psi, Psikolog
YBH

Merlinda Jusak
KmerR Counselor & Partners

Evi Deliviana, M.Psi
PSW UKI

Eustalia Wugunawati, M.A., S.Psi
PSW UKI

Mukhtar, S.Psi
Himpunan Psikolog Indonesia DKI
Jakarta

KPPPA

Dodi M Hidayat
KPPPA

BPBD

Ervienia Omega Oryza
BPBD DKI Jakarta

Dadang Nuriawan
BPBD DKI Jakarta

Dinsos

Devi Ayu, S. Psi
Dinsos DKI Jakarta

HFI

Dear Sinandang
Humanitarian Forum
Indonesia (HFI)

Widowati
Humanitarian Forum
Indonesia (HFI)

Islamic Relief

Dzikri Insan
Islamic Relief

WVI

DR. Anil Dawan
Wahana Visi Indonesia

Agung Gunansyah, MA
Wahana Visi Indonesia

Nofri Yohan Raco, M.Psi
Wahana Visi Indonesia

Tim Editor

Rany Mariana Simanjuntak, S. Psi
Wahana Visi Indonesia

Natalia Maria Magdalena, S.Th, MA
Wahana Visi Indonesia

Dwi Yatmoko, ST
Wahana Visi Indonesia

Eva Yustina
Wahana Visi Indonesia

Noridha Weningsari, M.Psi., Psikolog
P2TP2A

BAB

I

Waktu : 90 menit

BENCANA DALAM PERSPEKTIF AGAMA KRISTEN

Tujuan Umum

Peserta memahami teologi kebencanaan dalam perspektif Kristen.

Tujuan Khusus

1. Peserta dapat menjelaskan definisi bencana berdasarkan ayat-ayat dalam Akitab.
2. Peserta memahami tafsir ayat Alkitab berdasarkan teknik interpretasi melalui analisis ayat yang utuh dan terpadu sesuai konteks.
3. Peserta memahami bencana dalam perspektif Akitab; sebagai peringatan, ujian, sarana pembelajaran, dan hukuman sehingga terhindar dari interpretasi yang salah tentang bencana.
4. Peserta dapat memahami fungsi-fungsi agama: memberikan ketenangan dan kesejukan serta nasihat, posisi agama dalam kerentanan saat bencana, agama memperkuat otoritas nilai, agama sebagai pendekatan dalam menghadapi serta mencari jalan keluar.



5. Peserta dapat memahami prinsip-prinsip panduan tokoh agama dalam merespon situasi bencana.

Metode

Partisipatif, Ceramah Interaktif, Diskusi kelompok (pembagian kelompok berdasarkan keyakinan masing-masing), Tayangan Video Singkat dan Lagu, Permainan “Setuju dan Tidak Setuju & “Peran Agama Dalam Kebencanaan”.

Perlengkapan

In Focus dan Materi *powerpoint*, *Flipchart* dan *Spidol*, *FC* materi ceramah interaktif, Dua ruangan terpisah dalam satu lokasi untuk diskusi kelompok, Koneksi internet, *Post It*, Perlengkapan pemutaran video & lagu.

Tahapan

Persiapan

1. Fasilitator mencari informasi jumlah peserta.
2. Fasilitator menyiapkan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan.

Pembukaan

1. Fasilitator menyapa peserta dan memperkenalkan diri.
2. Fasilitator menyampaikan Judul dan tujuan sesi.

Pendahuluan Materi

1. Fasilitator memutar video singkat tentang bencana.
2. Fasilitator memulai sesi dengan membagikan post it kepada peserta. Fasilitator meminta peserta menuliskan 1 kata tentang bencana.

3. Fasilitator mengajak peserta untuk menyanyikan lagu kebencanaan.
4. Permainan “Menumbuhkan Harapan” (opsional)
5. Fasilitator membagi peserta dalam dua kelompok berdasarkan agama masing-masing. Setiap kelompok akan menempati ruangan yang berbeda.

Pemaparan Materi

1. Fasilitator *pre test*.
2. Permainan “Setuju Vs Tidak Setuju”.
3. Fasilitator menyampaikan definisi tentang bencana dalam perspektif; sebagai peringatan, misi penyelamatan, ujian, sarana pembelajaran, dan hukuman.
4. Fasilitator merefleksi interpretasi ayat-ayat dalam Kitab Suci melalui analisis ayat yang utuh dan terpadu sesuai konteks.
5. Fasilitator bertanya kepada peserta bagaimana sikap spontan saat menghadapi bencana.
6. Fasilitator meminta peserta mengikuti permainan “Lingkaran Fungsi Agama”.
7. Fasilitator memaparkan fungsi-fungsi agama: memberikan ketenangan dan kesejukan serta nasihat, posisi agama dalam kerentanan saat bencana, agama memperkuat otoritas nilai, agama sebagai pendekatan dalam menghadapi serta mencari jalan keluar.
8. Peserta dalam kelompok kecil berbagi pengalaman singkat tentang bencana (setiap kelompok terdiri tiga orang).

Penutup

1. *Post Test*
 2. Fasilitator memberikan kesimpulan serta penguatan materi.
 3. Menutup sesi dengan doa bersama.
-

MATERI

PENDAHULUAN

Gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi (tanah atau batu tiba-tiba menjadi lumpur) seperti yang terjadi di Palu, Sigi, dan Donggala, Aceh serta di Lombok merupakan musibah dahsyat yang menelan banyak korban, baik jiwa maupun materi.

Tentu tidak seorang pun menghendaki bencana terjadi. Namun, apabila bencana menimpa warga tanpa bisa dihindari seperti gempa bumi dan tsunami, tidak ada jalan lain selain berempati, bergandeng tangan, bersinergi, dan saling menolong untuk menyelamatkan jiwa dan meringankan beban penderitaan korban yang selamat, terutama dari trauma dan pemulihan jiwa.

Selain itu, sebagai umat beragama, bencana sejatinya merupakan ujian keimanan sekaligus kesabaran dalam rangka penyadaran dan introspeksi diri, sehingga menumbuhkan kesadaran religius bahwa bencana alam itu harus menjadi ‘laboratorium keagamaan’ untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahaesa, Pemilik alam semesta ini.

Islam dan Kristen memiliki perspektif yang sama dalam memandang bencana. Pada prinsipnya bencana atau musibah bukanlah hukuman. Di dalamnya terkandung makna peringatan, ujian, misi penyelamatan maupun sarana pembelajaran.

Kebencanaan dalam prespektif Teologi Kristen

Alkitab berdasarkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menyimpulkan bahwa di balik setiap bencana terkandung banyak hikmat yang dapat dipelajari.

Pengantar

Sampai saat ini, rasanya masih banyak keyakinan orang bahwa bencana alam terjadi memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Bahkan ada juga yang percaya bahwa bencana alam adalah salah satu cara Tuhan menghukum manusia. Namun demikian, tentu ada juga yang menolak pandangan tersebut. Ada yang mengatakan bahwa tidak seorang pun yang dapat memastikan apakah bencana alam itu kehendak Tuhan.

Sampai saat ini, rasanya masih banyak keyakinan orang bahwa bencana alam terjadi memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Bahkan ada juga yang percaya bahwa bencana alam adalah salah satu cara Tuhan menghukum manusia. Namun demikian, tentu ada juga yang menolak pandangan tersebut. Ada yang mengatakan bahwa tidak seorang pun yang dapat memastikan apakah bencana alam itu kehendak Tuhan.

Beberapa pertanyaan yang kerap muncul terkait bencana: Siapakah yang membuat tsunami terjadi? Siapa yang mengirimkan banjir? Siapa yang membuat bumi berguncang dan gunung-gunung meletus? Jawaban banyak orang mungkin masih seragam: Tuhan. Mereka yang sedang berduka akibat tertimpa bencana pun kalau ditanya akan

memberikan jawaban dengan mengatakan, “Ini semua adalah atas kehendak Tuhan.” Sadar atau tidak, jawaban tersebut menggambarkan bahwa Tuhan sebagai sumber bencana atau yang memberikan bencana. Lantas bagaimana kekristenan memandang sebuah bencana?

I. Musibah: Peringatan, Misi Penyelamatan, dan Ujian.

a. Musibah sebagai peringatan, bukan tindakan kesewenang-wenangan Allah.

- Peringatan Tuhan Melalui Peristiwa Nabi Nuh dan Air Bah.

Bencana air bah terjadi karena penyimpangan yang dilakukan oleh manusia terhadap hukum dan perintah Allah; bukan merupakan tindakan kesewenang-wenangan Allah.

Bencana air bah terjadi karena penyimpangan yang dilakukan oleh manusia terhadap hukum dan perintah Allah; bukan merupakan tindakan kesewenang-wenangan Allah.

“Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata.” (Kej. 6:5). Allah menilik bumi itu dan sungguhlah rusak benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi. Berfirmanlah Allah kepada Nuh : “Aku telah memutuskan untuk

mengakhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka, jadi Aku akan memusnahkan mereka bersama-sama dengan bumi (Kej. 6:13). Jadi keputusan mendatangkan air bah dilatarbelakangi oleh kejahatan manusia yang tidak bisa ditolerir lagi oleh Tuhan. Namun setiap pemberitaan tentang bencana, selalu diawali dengan peringatan. Hal tersebut nampak jelas dalam peristiwa Air Bah dimana sebelum bencana terjadi, Tuhan memberi tahu Nuh terlebih dahulu.

Nuh dan keluarga yang menerima kasih karunia dari Tuhan, kemudian memberikan peringatan kepada orang-orang sezamannya agar meninggalkan dosa dengan harapan mereka terhindar dari air bah. “dan jikalau Allah tidak menyayangkan dunia purba, tetapi hanya menyelamatkan Nuh, pemberita kebenaran itu, dengan tujuh orang lain, ketika Ia mendatangkan air bah atas dunia orang-orang yang fasik;” (2 Petrus 2:5). Kemungkinan besar Nuh memberi peringatan berulang-ulang dan dalam waktu yang cukup lama. (Kejadian 5:32 menyebutkan Nuh berusia 500 tahun kemudian memperanakan Sem, Ham, dan Yafet. Dalam Kejadian 7:6 & 11, usia Nuh 600 tahun ketika memasuki bahtera. Waktu yang dibutuhkan untuk membangun bahtera akan tergantung pada jeda antara peristiwa di kitab Kejadian 5:32 dan Kej 6:14-21.

Secara tersirat, kemungkinan pembangunan bahtera memakan waktu 100 sampai 120 tahun (Kej. 6:3).

- Peringatan Tuhan Kepada Bangsa Niniwe

Tuhan juga bermaksud menyampaikan peringatan-Nya kepada bangsa Niniwe atas kejahatan mereka melalui Nabi Yunus (Yun. 1:3). Walau sebelumnya Nabi Yunus menolak pergi mengingatkan kekejaman mereka terhadap bangsa Israel (Niniwe adalah ibukota bangsa Asyur yang sangat jahat. Bangsa Asyur tidak segan-segan menyiksa dan membunuh bangsa-bangsa lain yang mereka taklukan. Beberapa sumber sejarah menyebutkan contoh kekejaman Asyur antara lain terlebih dahulu menguliti, menyembelih dan darahnya dipakai untuk menulisi tembok-tembok kota). Kendati demikian, Tuhan menaruh belas kasihan dengan mengirimkan peringatan-Nya terhadap bangsa yang jahat tersebut, sebelum malapetaka terjadi (Yun. 3:1-4).

- Makna Musibah Sebagai Peringatan

Bencana air bah dan rencana malapetakan bagi bangsa Niniwe memberi makna bagi kita bahwa bencana bukanlah tindakan kesewang-wenangan Tuhan atas setiap keputusan-Nya. Tuhan selalu memberikan kesempatan kepada umat-Nya agar menyadari dosa-dosanya dan mencegah untuk

melakukan kesalahan yang lebih fatal lagi. Itu sebabnya sebelum terjadi bencana, ada peringatan yang diberikan terlebih dahulu. Jika umat-Nya memberikan respon melalui pertobatan, maka musibah tersebut dapat dibatalkan (Yun. 3:10). Begitu juga pada masa Nabi Nuh, setiap orang dan makhluk yang tinggal dalam bahtera, terhindar dari bencana (Kej. 7:23). Setelah bencana terjadi, maka bencana tersebut menjadi salah satu cara bagi kita memaknai kehidupan yang penuh dosa dan Tuhan ingin menyampaikan peringatan-Nya agar umat-Nya kembali hidup sesuai kehendak-Nya.

b. Misi Penyelamatan Dalam Kebencanaan

- Misi Penyelamatan Dalam Peristiwa Air Bah

Dalam peristiwa Air Bah, misi penyelamatan Tuhan sangat jelas dinyatakan. *“Sebab sesungguhnya Aku akan mendatangkan air bah meliputi bumi untuk memusnahkan segala yang hidup dan bernyawa di kolong langit; segala yang ada di bumi akan mati binasa. Tetapi dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku, dan engkau akan masuk ke dalam bahtera itu: engkau bersama-sama dengan anak-anakmu dan isterimu dan isteri anak-anakmu.”* (Kej. 6:12-18).

Nuh beserta keluarga menerima kasih karunia Tuhan sehingga selamat dari bencana Air Bah. Dalam bagian sebelumnya, kita juga sudah membahas tentang upaya penyelamatan secara universal melalui khotbah-khotbah nabi Nuh, namun tak satupun yang percaya kepada peringatan yang disampaikan.

Misi penyelamatan juga tidak bisa dilepaskan dari mandat untuk memelihara semesta dari Tuhan kepada manusia (Kej. 1:26-31) yang tetap berlanjut pada zaman Nuh. Nuh diminta mengumpulkan binatang haram dan halal sesuai jumlah yang ditetapkan oleh Tuhan agar terpelihara keberlangsungan ekologi (Kej. 7:1-3). *“supaya terpelihara hidup keturunannya di seluruh bumi.”* (Kej. 7:3b).

Bencana tersebut diakhiri dengan komitmen penyelamatan generasi atau umat. *“Maka Kuadakan perjanjian-Ku dengan kamu, bahwa sejak ini tidak ada yang hidup yang akan dilenyapkan oleh air bah lagi, dan tidak akan ada lagi air bah untuk memusnahkan bumi.”* (Kej. 9:11).

- Misi Penyelamatan Dalam Peristiwa Sodom dan Gomora

Sodom dan Gomora dicatat dalam Alkitab sebagai bagian dari wilayah orang Kanaan; keturunan Ham, anak laki-laki Nuh. Lot memilih menetap di Sodom karena masih banyak lahan untuk merumput bagi ternak-

ternaknya. (Kej. 13:5-11). Sodom adalah salah satu dari kumpulan “kota-kota Lembah Yordan” (Kej. 13:12) yang terletak di tepi Sungai Yordan, di daerah yang merupakan batas selatan tanah Kanaan.

Di kemudian hari, kejahatan penduduk Sodom dan Gomora sampai kepada Tuhan. “Sesungguhnya banyak keluhan kesah orang tentang Sodom dan Gomora dan sesungguhnya sangat berat dosanya. Baiklah Aku turun untuk melihat, apakah benar-benar mereka telah berkelakuan seperti keluhan kesah orang yang telah sampai kepada-Ku atau tidak; Aku hendak mengetahuinya.” (Kej. 18:20-21). Karena mengingat perjanjian-Nya dengan Abraham, maka Tuhan tidak merahasiakan rencana pemusnahan Sodom dan Gomora tersebut (Kej. 18:17-19).

Informasi yang disampaikan Tuhan membuat Abraham mengajukan permohonan yang disetujui Tuhan. “Apakah Engkau akan melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik?”. “Jauhlah kiranya dari pada-Mu untuk berbuat demikian, membunuh orang benar bersama-sama dengan orang fasik, sehingga orang benar itu seolah-olah sama dengan orang fasik! Jauhlah kiranya yang demikian dari pada-Mu! Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?” (Kej. 18:23, 25).

Tuhan sepakat untuk tidak membinasakan kota tersebut jika di dalam kota tersebut setidaknya terdapat 50 orang benar, kemudian 45, kemudian 40, kemudian 30, kemudian 20, atau juga sepuluh orang benar (Kej. 18:23-32). *“Aku tidak akan memusnahkannya karena yang sepuluh itu.”* Lalu pergilah TUHAN, setelah Ia selesai berfirman kepada Abraham; dan kembalilah Abraham ke tempat tinggalnya.” (Kej. 18:32-33). Ternyata kota itu tidak memiliki sepuluh orang benar, sehingga akhirnya Allah membinasakan kota-kota itu.

Demikianlah pada waktu Allah memusnahkan kota-kota di Lembah Yordan dan menunggangbalikkan kota-kota kediaman Lot, maka Allah ingat kepada Abraham, lalu dikeluarkan-Nyalah Lot dari tengah-tengah tempat yang ditunggangbalikkan itu. (Kej. 19:29). Bencana dilihat tanpa meniadakan pesan utama tentang misi penyelamatan. Misi penyelamatan dalam peristiwa ini terlihat dari bagaimana Tuhan masih memberi kesempatan kepada Abraham untuk bersyafaat bagi Sodom dan Gomora. Kemudian dilanjutkan dengan pemberitahuan kepada Lot serta keluarganya sebagai wujud misi penyelamatan Tuhan dalam memelihara keberlangsungan umat.

c. Musibah sebagai Ujian

Perjanjian Lama mengisahkan tentang musibah tragis yang dialami oleh seorang yang saleh dan jujur serta hidup takut akan Tuhan, yakni Ayub. (Ayb. 1:1). Ayub mengalami bencana bertubi-tubi yang menghabiskan kekayaannya bahkan mematikan semua anaknya. Beberapa musibahnya berupa: orang-orang Syeba menyerang penjaga lalu merampas sapi dan keledai (1:15), api menyambar dari langit yang menghaniskan kambing domba serta penjaga (1:16), serangan orang Kasdim yang merampas unta-unta dan membunuh penjaga (1:17), dan angin ribut yang membuat semua anak Ayub meninggal (1:19). Tidak cukup sampai di situ, Ayub ditimpa penyakit kulit yang amat parah (Ayb. 2:7).

Namun kemudian, akhir dari pergumulan berat tersebut menyimpulkan bahwa semua musibah yang dialami Ayub ialah ujian dari Tuhan (Ayb. 2:3; 42:11). Atas kesetiaan dan ketabahan Ayub, Tuhan memberikan upah berlipat ganda dari kenikmatan yang dimiliki Ayub sebelumnya (Ayb. 42:10, 12-17). Berkat dari kesetiaan Ayub lainnya yang sangat bermakna ialah pengenalan Ayub yang semakin mendalam kepada Tuhan. *“Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau.”* (Ayb. 42:5).

d. Musibah Sebagai Hukuman

Adakalanya bencana adalah hukuman. Namun hal tersebut tidak dikatakan kepada penyintas. Pemahaman bencana sebagai hukuman menjadi sebuah refleksi dan instropeksi pribadi bagi tokoh agama. Bencana sebagai hukuman juga disampaikan sebagai langkah preventif yakni upaya mencegah perilaku yang salah serta meningkatkan kewaspadaan.

Contoh kasus yang terjadi tentang bencana kekeringan di Israel. Sebelum Tuhan mendatangkan kekeringan hebat di Israel, nabi Elia telah mengumumkan bencana yang akan terjadi. *"Tidak akan ada embun maupun hujan selama tahun-tahun, kecuali atas perintah Firman (Allah)!",* (1 Raj. 17:1). Namun karena bangsa Israel di bawah pimpinan Raja Ahab telah berpaling dari Tuhan dan menyembah allah baal, hal tersebut membuat Tuhan bertindak. Dalam penjelasannya kepada Raja Ahab, Elia menyatakan, *"Kalian telah meninggalkan perintah-perintah Tuhan, dan engkau mengikuti para baal"* (1 Raj. 18:18).

- Fokus Pada Solusi

Di dalam PB, tidak ada lagi hukuman. Penekanannya bukan lagi pada mengapa bencana terjadi melainkan pada solusi yang harus diberikan dan dilakukan dalam situasi kebencanaan.

“Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: Rabi siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orangtuanya, sehingga ia dilahirkan buta? Jawab Yesus: Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia.” (Yoh. 9:3). Hal tersebut juga nampak dari respon Tuhan Yesus ketika Maria dan Marta mengalami musibah kedukaan karena Lazarus meninggal. Jawab Yesus: *“Bukankah sudah kukatakan kepadamu: Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah?”* Dan sesudah berkata demikian, berserulah Ia dengan suara keras: *“Lazarus, marilah ke luar!” (Yoh. 11:40, 43).*

2. Agama

Keberadaan agama sangat berpengaruh bagi penyintas. Sebab agama memiliki fungsi penting dalam kebencanaan, agama menjadi jawaban dalam kerentanan, juga memperkuat otoritas nilai, dan sebagai pendekatan dalam menghadapi serta mencari solusi.

a. Fungsi agama dalam memberi ketenangan dan kesejukan.

Dalam kerentanan, agama menjadi tempat untuk memberikan ketenangan dan

kesejukan serta nasihat. Bencana yang melanda sebuah masyarakat apalagi jika tanpa antisipasi, sangat berdampak signifikan. Pada umumnya penyintas memperlihatkan beberapa tanda emosional *distress* sebagai reaksi setelah fase akut. Dalam kondisi yang tidak labil tersebut, agama menjadi tempat berpijak sekaligus sarana pengharapan untuk bangkit dari keterpurukan.

- Fungsi agama dalam memberi nasihat.

Setiap orang percaya perlu mengingat bahwa segala sesuatu yang terjadi tidak pernah lepas dari kendali Tuhan. Tuhan berotoritas atas segala sesuatu, bahkan dalam bencana sekalipun. Tuhan memberikan ketenangan karena Ia selalu merencanakan damai sejahtera bagi umat-Nya. Bahkan Tuhan mengundang siapa saja yang merasa berbeban berat untuk mendapatkan kelegaan. Dengan demikian penyintas memiliki ketenangan batin sebab sadar kembali bahwa Tuhan adalah sumber pengharapan dalam keduakaan.

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.” (Yer. 29:11).

“Dan Ia, Tuhan kita Yesus Kristus, dan Allah, Bapa kita, yang dalam kasih karunia-Nya telah mengasihi kita dan yang telah menganugerahkan penghiburan abadi dan pengharapan baik kepada kita,” (2Tes. 2:16).

b. Posisi agama dalam kerentanan saat bencana.

Yang dimaksud dengan kerentanan adalah kondisi yang terancam dan mudah mengalami perubahan, situasi yang sangat sensitif atau rawan terhadap sesuatu. Penyintas bencana mengalami kerentanan dalam hal keletihan bukan hanya fisik namun juga psikis. Berbagai ketegangan bahkan kedukaan yang dialami kerap membawanya berada di titik nadir. Agama menjadi jawaban bagi penyintas kala mengalami kerentanan hidup akibat duka mendalam bukan hanya kehilangan harta benda namun juga perpisahan selamanya dengan keluarga.

“Berseberulah kepada-Ku pada waktu kesesakan, Aku akan meluputkan engkau, dan engkau akan memuliakan Aku.” (Maz. 50:15)

“Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak akan disesalkan, tetapi dukacita yang dari dunia ini menghasilkan kematian.” (2Kor. 7:10)

Jawab Yesus: *“Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?”* (Yoh. 11:25-26)

“Berharga di mata TUHAN kematian semua orang yang dikasihi-Nya.” (Maz. 116:15)

c. Memperkuat otoritas nilai.

Posisi agama serta tokoh agama dalam masyarakat agamis sangat signifikan. Dalam Alkitab, Imam ialah pemimpin umat beriman yang menjadi tokoh agama, menunjukkan jabatan yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang kudus. Imam menjadi wakil Tuhan bagi umat sekaligus wakil umat dalam menghadap Tuhan. Dengan demikian, seorang imam diperlengkapi Tuhan dengan kuasa serta wibawa yang menjadikannya memiliki otoritas rohani.

Kisah keimaman Harun sebagai tokoh yang berotoritas tertuang dalam Bilangan 16 – 17 . Dimana para tokoh lain merasa mampu melaksanakan tugas sebagai wakil Tuhan bagi bangsa Israel. Namun Tuhan menyatakan bahwa jabatan tersebut memiliki kekhususan karena Tuhan yang memberikan otoritas atas jabatan tersebut. *“Dan orang yang Kupilih, tongkat orang itulah*

akan bertunas; demikianlah Aku hendak meredakan sungut-sungut yang diucapkan mereka kepada kamu, sehingga tidak usah Kudengar lagi. Ketika Musa keesokan harinya masuk ke dalam kemah hukum itu, maka tampaklah tongkat Harun dari keturunan Lewi telah bertunas, mengeluarkan kuntum, mengembangkan bunga dan berbuahkan buah badam.” (Bil. 17:5, 8).

Tokoh yang sangat populer dalam kepemimpinan bangsa Israel ialah Nabi Musa. Alkitab mencatat walaupun Musa bukanlah Imam, namun ia dipilih Tuhan secara khusus sebagai pembebas bagi bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Kepada nabi Musa, Tuhan juga memberikan wibawa yang membuat bangsa Israel takut kepada nabi Musa. *“Ketika dilihat oleh orang Isreal, betapa besarnya perbuatan yang dilakukan Tuhan terhadap orang Mesir, maka takutlah bangsa itu kepada Tuhan dan mereka percaya kepada Tuhan dan kepada Musa, hamba-Nya itu.” (Kel. 14:31).* Tokoh lain yang melayani Tuhan dan secara nyata Tuhan memberikan otoritas kepada mereka dapat kita lihat juga dalam kehidupan para nabi seperti Nabi Eli, Nabi Elisa, Nabi Natan dll.

Dalam Perjanjian Baru, sudah jelas Tuhan Yesus menjadi tokoh agama yang sangat berpengaruh. *“Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka.” (Mat. 7:28-29).* *“Tetapi*

kabar tentang Yesus makin jauh tersiar dan datanglah orang banyak berbondong-bondong kepada-Nya untuk mendengar Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka.” (Luk. 5:15). Para rasul pun memiliki otoritas dalam kepemimpinan serta pelayanannya kepada umat. Arahan serta nasihat mereka sangat didengar serta diikuti oleh jemaat mula-mula.

d. Agama sebagai Pendekatan Menghadapi dan Mencari Jalan Keluar dari Masalah.

Agama memiliki kekuatan untuk menolong orang menghadapi, menanggulangi, menerima, mengatasi masalah yang dihadapi khususnya terkait mengendalikan emosi yang bisa dilakukan dengan banyak cara. Melalui beberapa ayat berikut, menunjukkan relasi Tuhan yang baik dengan ciptaan yang sedang menghadapi masalah.

“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai, Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.” (1Kor. 10:13).

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.” (Mat. 11:28).

“Bapa manakah di antara kamu, jika anaknya minta ikan daripadanya, akan memberikan ular kepada anaknya itu ganti ikan?” (Luk. 11:11).

Catatan Untuk Fasilitator :

Peserta dapat menyikapi bencana sebagai salah satu bentuk gambaran cinta kepada hamba-hambanya.



Pandangan terhadap bencana yang didasari pada pemahaman teologis yang benar akan menuntun pada sikap penanganan bencana yang tepat.

Pemahaman elemen-elemen pokok yang berbeda dalam fisik dan alam-alam fisik ini membantu kita mendapatkan suatu pengertian yang lebih jelas tentang bagaimana satu kejadian dapat dihasilkan lebih dari satu sebab dan bagaimana faktor-faktor penentu yang berbeda dapat dengan serentak terlibat dalam mengkondisikan fenomena serta pengalaman-pengalaman tertentu.



BAB

II

Waktu : 90 menit

PANDANGAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PENANGANAN BENCANA

Tujuan Umum

1. Tokoh agama memahami perspektif penanganan kebencanaan
2. Tokoh agama termotivasi untuk melakukan edukasi kepada masyarakat tentang penanganan kebencanaan

Tujuan Khusus

1. Tokoh agama mampu menjadi penggerak di masyarakat dalam melakukan penanganan kebencanaan
2. Tokoh agama memiliki referensi materi ceramah/khutbah/seminar terkait penanganan bencana oleh tokoh agama

Metode *Role Play*, diskusi.

Tahapan

1. Pembukaan (perkenalan, pemaparan tujuan, doa pembuka)
2. *Role play* (meminta peserta untuk berperan sebagai seseorang atau keluarga yang tertimpa bencana dan seorang pemuka agama dengan tim perkunjungan. Mereka diminta untuk bermain peran tentang apa yang dilakukan dan dikatakan saat mengunjungi yang tertimpa bencana yang cenderung tergesa-gesa mengajak korban untuk melihat maksud Tuhan yang indah)
3. Diskusi Materi (termasuk ayat-ayat Alkitab)
4. Penutup (kesimpulan, saran dan komitmen)

MATERI

“Sabar saja, Tuhan pasti memiliki rencana yang indah dalam hidupmu.” Kalimat ini, atau yang serupa dengan itu, sering didengar atau diucapkan saat bencana terjadi. Dalam keterbatasan manusia menanggung akibat yang ditimbulkan oleh bencana, tidak jarang manusia kemudian menunjuk Tuhan sebagai yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Berikut ini beberapa teks Alkitab, tanpa melihat latar belakang konteks, yang sering dirujuk untuk menunjukkan hal tersebut seperti; “Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan.” (Yes. 55:8), “Ia membuat segala sesuatu indah pdada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir.” (Pengk. 3:11), “Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia.” (Roma 8:28), “kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar” (1 Kor. 13:12). Yonky Karman, seorang pakar Perjanjian Lama dalam salah satu tulisannya menyampaikan, “Dalam menekankan penderitaan sebagai sebuah misteri, penderitaan dianggap bermanfaat, mendidik, ada hikmahnya bagi yang bersangkutan atau/dan bagi orang lain. Namun, bila kemalangan menjadi prasyarat untuk menggenapi rencana Ilahi maka meniadakan atau memerangi kemalangan berarti secara potensial menggagalkan rencana Tuhan.” (Karman 2010, 3).

Pandangan seperti ini, yang membuat Tuhan bertanggungjawab atas apa yang terjadi, ditentang oleh pandangan lainnya. Pandangan lainnya itu dikenal dengan istilah Teodisi. Sebuah pandangan yang tidak mengaitkan Tuhan dengan segala hal buruk yang terjadi terhadap manusia dan ciptaan. Teodisi merupakan upaya rasional untuk membela Tuhan dan menjaga citra-Nya yang absolut, kendati berbagai fenomena kejahatan, kejelekan, keburukan dan penderitaan berlangsung. (Karman 2010,3) Gottfried Wilhelm Leibniz, sebagaimana dikutip oleh Karman, menyampaikan kita bisa membayangkan sebuah dunia yang tak sempurna dan ada kejahatan tanpa harus mempersalahkan Tuhan.

Hal itu disebabkan Allah Pencipta yang berkuasa, yang bijaksana dan yang baik hanya bisa menyeleksi sebuah dunia terbaik dari semua kemungkinan dunia yang dapat dipikirkan (the best of all possible world). (Karman 2010, 4) Intinya adalah bahwa Tuhan itu baik, maka sesuatu yang buruk seperti bencana, tidak mungkin berasal atau disebabkan oleh Tuhan. Penderitaan yang dialami manusia adalah karena manusia itu sendiri. Dalam Alkitab dicatat beberapa bencana yang terjadi sebagai buah atau akibat dari dosa manusia misalkan, kisah air bah pada masa Nuh (lih. Kej. 7:1-24) dan tulah di Mesir (lih. Kel. 7-12).

Hal ini semakin membebani mereka yang sedang ditimpa bencana karena terus menerus menghubungkan bencana dengan dosa yang mereka buat. Jika pemahaman merupakan cerminan iman yang lahir dari hati nurani para korban, maka tentunya

dapat menjadi motivasi untuk mengevaluasi diri dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan Tuhan, alam, dan sesama. (Ngelow 2019, 39) Namun, harus diakui tidak semua bencana bisa dikaitkan dengan hukuman Tuhan. Misalnya, kelaparan yang terjadi pada zaman Abraham, Yusuf, Naomi, Elia, dan gereja mula-mula. (Donald 2018, 30) Kisah Ayub juga menguatkan pandangan bahwa bencana dan penderitaan tidak selalu merupakan hukuman dari Tuhan. Pandangan para sahabat yang merasa tahu dan mengenal Tuhan justru dikecam oleh Tuhan. (lih. Ayb. 42:7) Bencana, dalam Perjanjian Lama, juga dapat dilihat sebagai cara Tuhan menyatakan kehadiran-Nya. Hal itu terlihat dalam peristiwa ketika Tuhan turun ke Gunung Sinai (lih. Kel. 19:18-19), menjelang kematian Yesus di kayu salib (lih. Mat. 27:51).

Sudah merupakan hal yang wajar bagi manusia yang selalu mencari penyebab mengapa bencana dan penderitaan terjadi menimpa dirinya atau orang di sekitarnya. Namun hal itu tidaklah cukup untuk mengatasi bencana yang terjadi. Manusia harus beranjak dari bertanya-tanya seputar penyebab dan segera menangani dan mengelola apa yang sedang terjadi. Mengatasi bencana bukanlah dosa, bukan meniadakan rencana Tuhan atas manusia. Tindakan memerangi wabah tidak berarti melawan takdir atau rencana Tuhan. (lih. Karman 2020, 6) Justru, seseorang yang mencoba menghadapi dan menangani bencana dan penderitaan yang dialaminya, membangun kembali dari puing-puing kehidupannya adalah seseorang yang berpikir positif tentang diri dan sekitarnya. (lih. Kushner 1989, xvii).

Dengan demikian, pandangan manusia “ke atas” haruslah diimbangi dengan pandangan “sejajar” yaitu melihat sesama manusia yang sedang sama-sama menghadapi bencana. Pandangan ini disebut antropodisi. Antropodisi menjadi titik temu bahwa dalam bencana dan penderitaan manusia tidak dapat menolong diri sendiri atau hanya orang yang memiliki satu keyakinan atau fokus pada soal ketuhanan. Antropodisi menawarkan sudut pandang yang melihat bagaimana manusia dapat saling mendukung saat menanggapi bencana dan penderitaan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. (Pinn 2016, 38).

Karman menawarkan cara pandang lain agar manusia tidak terjebak dalam perdebatan tentang peranan Tuhan, kehadiran Tuhan saat bencana terjadi, siapa penyebab bencana itu, “Bukan saatnya membicarakan apa maksud Tuhan. Bukan saatnya menyalahkan siapa yang paling bertanggung jawab atas krisis ini. Saatnya untuk berkolaborasi melawan wabah ini agar tak meluas.” (Karman 2020) Jika Teodisi menekankan sisi kognisi manusia maka antropodisi menekankan sisi afeksi. Ketika dengan kognisinya manusia mencoba mencari keterkaitan Tuhan, keberadaan dan peranan Tuhan, saat bencana terjadi. Sisi afeksi dapat ditingkatkan untuk menangani bencana secara bersama-sama untuk memulihkan kehidupan. Pemulihan itu diawali dengan memulihkan diri dari pengalaman sebagai korban bencana, sebagai objek tetapi kemudian beranjak menjadi penolong bagi sesama dan dapat bertindak sebagai subjek. Manusia, sebagai subjek, memiliki waktu untuk meratapi apa yang menyimpannya bahkan protes kepada Tuhan

tetapi setelah dipulihkan ia dapat mengulurkan tangan untuk memberikan pertolongan kepada sesama. Penanganan bencana secara holistik dapat dimulai dari sisi kemanusiaan.

Dengan demikian penanganan bencana harus dilakukan secara holistik dan tentunya melibatkan banyak pihak; ada pihak yang bergerak membangun kembali sarana pra sarana, ada pihak yang bergerak melakukan pemulihan kepercayaan dan keyakinan akan diri sendiri, akan kehadiran sesama dan kehadiran Tuhan. Hal tersebut, yaitu pemulihan, bukanlah proses “satu kali jalan” atau proses yang singkat. Peranan agama (dalam hal ini pemuka agama) bukan untuk meninabobokan atau sebaliknya mengajak umat segera melihat kebaikan Tuhan melalui bencana.

Jika demikian, ruang kemanusiaan untuk meratap dan berduka ditutup, dan itu bukan hal yang baik. Pemuka agama seolah menawarkan penawar instan untuk mengatasi duka yang dimunculkan saat bencana terjadi atau umat diajak melewati “jembatan palsu” yang sewaktu-waktu dapat rubuh. Bencana yang terjadi dapat mengakibatkan trauma mendalam bagi korban. Kita kehilangan anggota keluarga, mungkin juga kehilangan bagian tubuh, serta kehilangan harta benda dan tempat tinggal yang dibangun dengan jerih lelah. Pemulihan yang dilakukan jelas memerlukan kesabaran, perlu waktu dan tenaga untuk dapat menemani. Harriet Hill mencatat beberapa tahapan yang dilewati oleh yang berduka (Hill 2016, 33-34); Pertama Tahap Penolakan dan Kemarahan.

Kita memasuki tahap tidak percaya akan apa yang terjadi sehingga marah akan situasi tersebut. Kemarahan dapat ditujukan kepada semua orang, termasuk diri sendiri, bahkan Tuhan. Waktu setiap orang melewati tahapan ini sangat beragam. Pada tahap ini kita sangat membutuhkan seseorang yang mau mendengarkan, bukan yang menghakimi. Kita membutuhkan seseorang yang hadir, bukan menceramahi (ingat kembali kisah Ayub dan sahabat-sahabatnya) Kedua, Tahap Tanpa Harapan.

Pada tahap ini kita merasa sendirian, tidak dipedulikan, tidak ada harapan. Pada tahap ini mendampingin menjadi sangat penting agar tidak selamanya berada di tahap ini tetapi dapat beranjak pada tahap berikutnya. Ketiga, Tahap Permulaan Baru. Pada tahap ini kita mulai menyadari apa yang terjadi dan mulai ada keinginan menata kehidupan.

Namun, sekalipun ketiga tahap ini sudah dilewati bukan tidak mungkin akan kembali pada tahap sebelumnya. Manusia berayun dari tahapan yang sudah dilewatinya. Tuhan mengaruniakan daya lenting (*resilient*) untuk dapat bangkit lagi dan bangkit lagi.

Catatan Untuk Fasilitator :

Fasilitator dipersilakan membaca dan mendalami Modul Generik.

Literatur :

Hill, Harriet. Dkk. 2016. Hidup yang dipulihkan. Terjemahan Jessica Ariela. Dkk. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Karman, Yonky. "Antropodise Wabah." Kompas. Jakarta, April 13, 2020.

———. "Antropodisi dan Problematik Teodisi." Jurnal Penuntun 11, no. 23 (2010): 1–13.

Kushner, H.S. 1989. When children ask about God: a guide for parents who don't always have all the answers; xvii. Dikutip dalam Yonky Karman, Antropodisi dan Problematik Teodisi." Jurnal Penuntun 11, no. 23 (2010): 1–13.

Ngelow, Zakaria J., Dkk. Teologi Bencana: Pergumulan Imandalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

O'Mathúna, Dónal P. 2018. "Christian Theology and Disasters: Where Is God in All This?" edited by Dónal P. O'Mathúna, Vilius Dranseika, and Bert Gordijn. Vol. 11. Cham: Springer International Publishing,

Pinn, Anthony B. 2016. Is one person's Theodicy another's Anthropodicy? Preliminary considerations, Center for Inquiry in association with the Council for Secular Humanism 36, no. 2.



Bagi pemuka dan pemimpin agama, menaati prinsip panduan dalam penanganan bencana akan menjadi motivasi untuk meningkatkan kompetensi individu maupun komunitas.



BAB



Waktu : 120 menit

PRINSIP-PRINSIP PANDUAN TOKOH AGAMA DALAM KEBENCANAAN

Tujuan Umum

Peserta memahami prinsip-prinsip panduan kebencanaan berdasarkan perspektif Islam dan Kristen.

Tujuan Khusus

1. Peserta dapat memahami prinsip panduan pertama kebencanaan yakni kemanusiaan adalah prioritas utama. Melaluiinya peserta paham bahwa setiap manusia adalah ciptaan yang berharga di mata Tuhan serta memiliki harkat dan martabat yang sama.
2. Peserta dapat memahami prinsip panduan kedua kebencanaan yaitu prioritas bantuan ialah kebutuhan semata-mata. Pada bagian ini peserta memahami bahwa bantuan yang diberikan berdasarkan cinta kasih kepada sesama manusia; bantuan yang diberikan tanpa pertimbangan ras,

kepercayaan ataupun kebangsaan dari penerima bantuan ataupun pembedaan dalam bentuk apapun; bantuan yang diberikan hendaknya ditujukan untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana di masa yang akan datang, di samping juga untuk memenuhi kebutuhan pokok.

3. Peserta dapat memahami panduan ketiga kebencanaan adalah tindakan dan sikap terhadap sesama manusia. Bantuan tidak boleh digunakan untuk kepentingan politik maupun agama. Kita harus menghormati budaya dan kebiasaan. Kita harus berusaha untuk membangun respon bencana sesuai kemampuan setempat. Dalam materi informasi, publikasi dan kegiatan promosi, kita akan menganggap para korban bencana sebagai manusia yang bermartabat, bukan sebagai obyek yang tak berdaya.
4. Peserta dapat memahami prinsip panduan keempat kebencanaan yakni pentingnya melakukan upaya penyadaran dan pembelaan. Diharapkan peserta memahami bahwa kita bertanggung jawab kepada pihak yang kita bantu maupun kepada pihak yang memberi kita sumbangan, serta berusaha untuk dapat melibatkan penerima bantuan dalam proses manajemen bantuan.

Metode Diskusi Kelompok (berdasarkan keyakinan masing-masing), Partisipatif, Permainan, Ceramah Interaktif.

Perlengkapan *In Focus* dan Materi *powerpoint*, *Flipchart* dan *Spidol*, *Photocopy* materi ceramah interaktif, Dua ruangan terpisah dalam satu lokasi untuk diskusi kelompok, *Post It*, Media Pembelajaran.

Tahapan

Persiapan

1. Fasilitator mempersiapkan perlengkapan sesi.
2. Fasilitator memastikan ruangan telah siap digunakan.

Pembukaan

1. Fasilitator menyampaikan judul dan tujuan sesi.
2. Fasilitator membagi peserta dalam empat kelompok.

Pemaparan Materi

1. Fasilitator memulai sesi dengan memberikan pertanyaan untuk mengetahui pandangan peserta mengenai bencana.
2. Setiap kelompok menerima flipchart dan spidol untuk menuliskan pandangan mereka tentang manusia sebagai ciptaan yang berharga serta harkat dan martabat manusia. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Opsi metode dari tahap ini bisa juga menggunakan permainan melalui media pembelajaran “Kubus Aku Istimewa” untuk menjelaskan Prinsip Panduan Pertama.
3. Fasilitator menjelaskan tentang prinsip panduan kedua. Opsi dalam tahapan ini ialah permainan melalui media pembelajaran ‘Kubus Prioritas Bantuan’.

Kemudian setiap kelompok menerima dan memainkan media pembelajaran ‘Kubus Prioritas Bantuan’.

4. Fasilitator menjelaskan media pembelajaran ‘Kubus Kotak Katik’. Kemudian meminta peserta memberikan pendapatnya melalui beberapa gambar dalam media pembelajaran tersebut untuk membahas Prinsip Panduan Ketiga.
5. Fasilitator menguraikan materi Prinsip Panduan Keempat berdasarkan ayat-ayat dalam Al’ Quran atau Alkitab. Fasilitator memberikan contoh tokoh atau lembaga yang menjadi model dalam melaksanakan prinsip panduan keempat.
6. Fasilitator meminta para peserta bertukar pengalaman dalam kelompok kecil (bertiga atau berempat) tentang kepada siapa saja selama ini mereka bertanggung jawab saat melaksanakan dukungan psikososial.
7. Fasilitator mengajak peserta melakukan permainan interaktif ‘Maukah Menolongku?’.

Penutup

1. Fasilitator membuka kesempatan bertanya, dari peserta.
2. Fasilitator memberikan kesimpulan serta penguatan materi.
3. Menutup sesi dengan doa bersama.

Catatan Untuk Fasilitator :

Peserta dapat memberikan dukungan psikososial berdasarkan prinsip-prinsip panduan yang berlaku berdasarkan perspektif agama Islam atau Kristen.

MATERI

Prinsip 1: Kemanusiaan adalah prioritas utama.		
1.	Setiap manusia adalah ciptaan yang berharga di hadapan Tuhan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Manusia adalah ciptaan yang paling mulia, sebab diciptakan serupa dan segambar dengan Tuhan. (Kej. 1:26-27) b. Proses penciptaan yang berbeda dengan ciptaan lainnya. (Kej. 2:6-7) c. Penciptaan secara seksama dalam rencana dan kedaulatan Tuhan. (Maz. 139:1-6; 13-17) d. Menerima amanat Tuhan, yakni mengatur serta mengelola ciptaan lainnya (Kej. 1:28).
2.	Setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.	<ul style="list-style-type: none"> a. Semua orang memiliki kedudukan yang sama walau berbeda bangsa, kedudukan dan jenis kelamin (Gal. 3:28). b. Bahkan anak-anak pun memiliki harkat dan martabat sama seperti manusia dewasa. Di hadapan Tuhan, anak sangat bernilai.

		<p>Bagi Tuhan Yesus, siapa yang menyambut anak, sama dengan menyambut-Nya. Dan Tuhan tidak menghendaki satu anak pun terhilang (Mat. 18:5,14). Anak-anak juga punya hak yang sama untuk datang kepada Tuhan Yesus (Mat. 19:14-15).</p>
<p>Prinsip Panduan 2: Prioritas bantuan adalah berdasarkan kebutuhan semata-mata.</p>		
I.	<p>Bantuan yang diberikan berdasarkan cinta kasih kepada sesama manusia.</p>	<p>a. Hukum terutama yang diajarkan Tuhan Yesus ialah mengasihi Tuhan dengan seantero hidup kita. Dan hukum kasih kedua ialah agar kita mengasihi sesama seperti diri sendiri, sebagai perintah yang sama penting dengan hukum pertama (Mat. 22:39). Hukum kedua inilah yang mendasari kita dalam memberi.</p> <p>b. Kasih sebagai dasar bantuan dipertegas lagi dengan pernyataan bahwa setiap orang yang mengenal Allah berarti memiliki kasih. Dengan demikian segala sesuatu yang kita lakukan harus berdasar kasih (Yoh. 4:7-8).</p>

		<p>c. Selama mendapat kesempatan untuk hidup di dunia, maka kasih yang bersumber dari Tuhan kita nyatakan dengan melayani sesama dengan kasih (Galatia 5:13).</p>
2.	<p>Bantuan yang diberikan tanpa pertimbangan ras, kepercayaan ataupun kebangsaan dari penerima bantuan ataupun perbedaan dalam bentuk apapun.</p>	<p>a. Tuhan tidak membedakan manusia seperti kecenderungan manusia memperlakukan orang lain secara subyektif atau berdasarkan penampilan fisik (1 Sam. 16:7).</p> <p>b. Suku, bahasa dan agama yang berbeda, semua sama di hadapan Tuhan. <i>“Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang”</i> (KIS 10 : 34). Kitab Roma 2:11 juga menyatakan, <i>“Sebab Allah tidak memandang bulu.”</i></p> <p>c. Bantuan tanpa perbedaan dijelaskan juga dalam kisah perumpamaan Orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37).</p> <p>d. Dalam kebencanaan, anak merupakan salah satu pihak yang patut kita prioritaskan. Tuhan Yesus pun memberkati anak-anak sebagai bentuk kepedulian bahwa anak adalah bagian penting yang perlu dilayani (Mrk. 10:16).</p>

3.	Bantuan yang diberikan hendaknya ditujukan untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana di masa yang akan datang, di samping juga untuk memenuhi kebutuhan pokok.	<p>a. Bantuan kebencanaan dilakukan jemaat Makedonia untuk saudara-saudara di Yerusalem yang tengah dilanda kelaparan. Selain dukungan moril, warga Makedonia juga mengumpulkan uang untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pokok. (2 Kor. 8:1-15)</p> <p>b. Pada saat ada saudara yang mengalami kesulitan, firman Tuhan mengajar agar kita bersegera memberikan bantuan. “Janganlah menahan kebaikan dari pada orang-orang yang berhak menerimanya, padahal engkau mampu melakukannya.” (Ams. 3:27)</p>
<p style="text-align: center;">Prinsip Panduan 3: Tindakan dan sikap terhadap sesama manusia.</p>		
1.	Bantuan tidak boleh digunakan untuk kepentingan politik maupun agama.	<p>a. Tuhan menghendaki agar bantuan yang kita berikan sebagai pemberian tulus atau sukarela. “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.” (2 Kor. 9:7).</p>

		<p>b. Bantuan yang diberikan dengan ketulusan tentu tidak boleh disalahgunakan untuk mencari pujian bagi kepentingan pribadi atau golongan (Mat. 6:1-4).</p>
2.	Kita harus menghormati budaya dan kebiasaan.	<p>a. Posisi budaya dalam sebuah masyarakat di tengah kebencanaan tentu tidak bisa kita abaikan. Budaya adalah konteks nyata Injil berjumpa dengan manusia. Ia mewakili cara hidup untuk suatu masa dan tempat tertentu, dipenuhi dengan nilai, lambang dan makna, untuk menjangkau harapan-harapan yang ada. Tanpa kepekaan terhadap konteks budaya, bantuan yang kita berikan akan mengalami banyak kendala.</p> <p>b. Kehadiran Tuhan ke dunia untuk menyelamatkan manusia tidak lepas dari konteks budaya. Tuhan menanggalkan atribut kebesaran-Nya dan mengambil rupa sama seperti manusia (Mat. 1:1-16; Fil. 2:7). Dengan demikian Tuhan berbicara, berperilaku, serta melakukan berbagai tradisi yang berlaku dalam masyarakat Yahudi.</p>

		c. Demikian juga saat Rasul Paulus melayani, budaya lokal menjadi jembatan untuk menjelaskan misinya di Atena (KIS 17:16-34).
3.	Kita harus berusaha untuk membangun respon bencana sesuai kemampuan setempat.	<p>a. Kisah tentang bantuan Nabi Elisa kepada janda dengan dua anak laki-laknya yang terlilit hutang, merupakan bentuk pertolongan dengan mengukur kemampuan pihak yang kita tolong (2 Raj. 4:1-7). Janda bersama anak-anaknya mengusahakan pinjaman buli-buli semampu yang mereka dapat kumpulkan.</p> <p>b. Demikian halnya dengan Tuhan Yesus saat menghadapi keluarga yang kehabisan anggur dalam pesta pernikahan. Tuhan melakukan tanda mengubah air menjadi anggur melalui air yang tersedia dari enam tempayan yang dimiliki tuan rumah untuk pembasuhan. (Yoh. 2:1-11)</p>
4.	Dalam materi informasi, publikasi dan kegiatan promosi, kita akan menganggap para korban bencana sebagai manusia	a. Setiap kali bangsa Israel panen, maka orang Israel tidak boleh mengumpulkan apa yang tersisa di ladang. Sisanya harus ditinggalkan "untuk penduduk asing, untuk anak lelaki yatim dan janda". (Ul. 24:19-21) Hukum

	yang bermartabat, bukan sebagai obyek yang tak berdaya.	<p>Musa menyatakan secara spesifik, "Jangan membuat janda atau anak lelaki yatim menderita." (Kel. 22:22, 23; Ul. 10:17-18; Ayb. 29:12). Mereka harus dilindungi dan diperlakukan secara terhormat. (Rut 2)</p> <p>b. Pada masa-masa awal berdirinya sidang Kristen, memelihara orang-orang yang menderita merupakan corak yang khas dari ibadat sejati (Yak. 1:27). Semua bentuk pertolongan tersebut dilakukan secara terhormat dimana penerima dihargai sebagai umat yang dikasihi Tuhan. (1 Tim. 5:3-5)</p>
5.	Kita bertanggung jawab kepada pihak yang kita bantu maupun kepada pihak yang memberi kita sumbangan.	<p>a. Keputusan untuk melaporkan bantuan kepada pemberi dan penerima sudah menjadi tugas para imam kepada Tuhan dan umat. "Apabila dalam tahun yang ketiga, tahun persembahan persepuluhan, engkau sudah selesai mengambil segala persembahan persepuluhan dari hasil tanahmu, maka haruslah engkau memberikannya kepada orang Lewi, orang asing, anak yatim dan kepada janda, supaya mereka dapat makan di dalam tempatmu</p>

		<p>dan menjadi kenyang. Dan haruslah engkau berkata di hadapan TUHAN, Allahmu: Telah kupindahkan persembahan kudus itu dari rumahku, juga telah kuberikan kepada orang Lewi, dan kepada orang asing, anak yatim dan kepada janda, tepat seperti perintah yang telah Kauberikan kepadaku. Tidak kulangkahi atau kulupakan sesuatu dari perintah-Mu itu.” (Ul. 26:12-13)</p> <p>b. Terkait pengumpulan bantuan, Alkitab juga mencatat tentang Raja Yoas meminta para imam bertanggung jawab kepada rakyat atas setiap persembahan yang mereka terima untuk memperbaiki Rumah Tuhan. (2 Raj. 12:4-15)</p> <p>c. Peristiwa mujizat lima roti dua ikan yang terjadi melalui kemurahan hati seorang anak (Yoh. 6:9). Sang anak melihat langsung pendistribusian bantuan.</p>
--	--	--

6.	Berusaha untuk dapat melibatkan penerima bantuan dalam proses manajemen bantuan.	Peristiwa Nehemia membantu bangsa Yahudi karena temboknya belum terbangun dan mereka lemah serta dalam keadaan terancam musuh. Nehemia tidak bekerja sendiri, namun melibatkan penerima bantuan dalam hal ini rakyat yang diwakili oleh Imam Besar dan para imam (Neh. 3) juga Imam Ezra dan para pemuka daerah (Neh. 8)
----	--	--



Hal paling sederhana yang dapat dilakukan adalah mempersiapkan diri untuk menjadi saluran harapan bagi sesama yang sedang dalam derita. Menambahkan empati dalam aksi tanpa mengabaikan konteks yang relevan, akan menopang dan memulihkan kehidupan ini.



BAB IV

Waktu : 90 menit

CERAMAH EMPATIK DAN KONTEKSTUAL DALAM SITUASI BENCANA

Tujuan Umum

Peserta memahami pentingnya ceramah/khotbah yang empatik dalam situasi bencana

Tujuan Khusus

1. Peserta memahami pentingnya landasan teologis dalam membantu korban bencana memahami dan menerima situasi bencana yang dihadapinya.
2. Peserta memahami bahwa khotbah yang tidak empatik dapat menambah trauma pada korban bencana
3. Peserta memahami pentingnya ceramah/khotbah yang empatik sebagai salah satu sarana untuk membantu korban bencana melewati masa sulit pasca bencana
4. Peserta dapat membuat 1 buah ceramah/khotbah empatik untuk korban bencana alam

Metode Cermah interaktif, Diskusi kelompok, Kerja Mandiri.

Perlengkapan Laptop, *In focus*, Kertas Plano

Tahapan

Persiapan

1. Fasilitator mempersiapkan perlengkapan sesi (laptop, *power point*, *in focus*, dll)
2. Fasilitator memastikan ruangan telah siap digunakan
3. Fasilitator memastikan semua peserta sudah ada di ruangan

Pembukaan (10 menit)

1. Fasilitator menyampaikan judul dan tujuan sesi
2. Fasilitator melakukan brainstorming dengan pertanyaan “Topik khotbah apa yang cocok untuk disampaikan bagi korban bencana alam?”
3. Fasilitator meminta beberapa orang peserta untuk menyampaikan pendapatnya, lalu mencatat kata kunci di kertas plano. Pisahkan contoh-contoh khotbah yang “empatik” dan “kurang empatik”.

Pemaparan Materi

1. Fasilitator menyampaikan materi
2. Fasilitator memberikan waktu kepada peserta jika ada yang ingin menyampaikan pertanyaan atau respons atas materi yang sudah disampaikan.
3. Fasilitator meminta peserta untuk membuat khotbah/ceramah empatik untuk korban bencana alam dengan menggunakan salah satu dari beberapa pilihan teks Alkitab berikut: a) Lukas 33:39-45, b) Mazmur 77: 21, c) Mazmur 138:1-8

4. Fasilitator meminta setiap peserta untuk membagikan point-point penting dari khotbah yang sudah mereka susun.

Penutupan

1. Fasilitator mengajak peserta untuk mencatat kata-kata kunci yang mereka dapatkan dari materi yang sudah disampaikan.
 2. Fasilitator meminta peserta untuk menyampaikan perubahan apa yang akan/ sudah mereka buat ketika mengetahui bahwa pendengar dari khotbah atau ceramah mereka adalah korban dan penyintas bencana alam.
 3. Fasilitator menyampaikan terimakasih atas partisipasi aktif dari semua peserta.
-

MATERI

PENDAHULUAN

Salah satu dampak dari bencana alam adalah trauma yang hebat pada para korban ataupun penyintas bencana tersebut. Hampir dapat dipastikan bahwa setiap korban bencana alam akan mengalami trauma sebab peristiwa yang dihadapinya merupakan sebuah interupsi yang mengganggu keteraturan hidupnya yang selama ini telah memberi rasa aman. Ketika bencana tersebut tidak saja merenggut harta benda tetapi juga nyawa orang-orang yang dikasihinya, maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sangat mungkin adalah pertanyaan-pertanyaan teologis. Korban biasanya bertanya, “mengapa Allah membiarkan bencana alam itu terjadi?”, “apakah benar Allah mahakuasa?”, “apa dosa dan salah mereka sehingga kemalangan itu menjadi bagian dari hidup mereka.” “Apakah Allah hadir dalam kesusahan itu?” bagaimana kehadiran Allah itu dapat dirasakan?”

Salah satu ruang untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas adalah renungan, ceramah ataupun khotbah yang disampaikan. Renungan, khotbah atau ceramah menjadi sangat strategis perannya. Pada satu sisi, ketika khotbah/renungan/ceramah itu empatik maka ia dapat menghibur, menguatkan serta menolong melewati trauma. Namun jika khotbah/renungan/ceramah itu tidak empatik sebaliknya, ia justru

dapat semakin membuat pendengarnya, yang adalah korban atau penyintas bencana, semakin terpuruk dan kehilangan harapan.

Khotbah yang empatik adalah khotbah yang mengingatkan tentang kerapuhan manusia dan memberi tempat pada kesedihan, kebingungan, keputusasaan bahkan kemarahan mereka atas apa yang telah terjadi. Khotbah/renungan/ceramah yang empatik juga adalah yang menguatkan pendengar dalam menghadapi bencana dan menghibur mereka dengan menyatakan kehadiran Allah dalam kesusahan yang sedang dialami tersebut. Bahwa Allah di dalam Yesus Kristus bukan saja Allah yang Mahakuasa tetapi juga Allah yang turut menderita. Allah yang mengenal dan merasakan kesedihan dan kehilangan yang mereka alami namun pada saat yang sama menguatkan mereka dengan berbagai cara. Oleh karena itu salah satu sikap yang dapat dikembangkan ketika mengalami bencana adalah berserah sepenuhnya pada kehendak Allah sebagaimana yang dicontohkan oleh Yesus pada Injil Lukas 33:39-45.

Sebaliknya khotbah yang kurang empatik adalah khotbah yang menghakimi bahwa bencana itu terjadi sebagai akibat dosa dan kesalahan mereka. Khotbah yang tidak

empatik juga memaksa pendengar untuk segera kuat dan atau tidak terpengaruh sama sekali oleh kejadian yang mereka alami sebagai tanda bahwa mereka beriman kepada Allah yang mahakuasa.

Khotbah yang empatik dapat menjadi penguatan dan penghiburan, sebaliknya khotbah yang kurang empatik akan semakin mematahkan semangat dan membuat kehilangan pengharapan.

Catatan Untuk Fasilitator :

Teks Alkitab di atas adalah beberapa contoh. Fasilitator dapat menambahkan teks-teks lain yang pesannya adalah menguatkan dan menghibur serta memberi pengharapan kepada Allah dalam kesulitan yang sedang dialami.

Literatur:

Zakaria J. Ngelow. 2006. Teologi Bencana. Yayasan Oase INTIM, Makassar.

BPN Peruati, 2020. Jurnal Sophia: Perempuan dan Bencana. Peruati, Jakarta



Ada banyak pilihan bentuk-bentuk respon terhadap bencana, salah satunya adalah melalui dukungan psikososial awal dalam konteks bencana. Memiliki keterampilan DPA dapat berkontribusi dalam mengurangi dampak negatif stres dan mencegah timbulnya gangguan kesehatan mental yang lebih buruk, yang disebabkan oleh bencana atau situasi kritis lainnya.



**BAB
V**

Waktu : 90 menit

MODEL DUKUNGAN PSIKOLOGIS AWAL (DPA) DENGAN PENDEKATAN NILAI-NILAI LUHUR AGAMA

Tujuan Umum

1. Tokoh agama memahami Dukungan Psikologis Awal (DPA) dengan pendekatan nilai-nilai luhur agama.
2. Tokoh agama mampu memberikan DPA kepada penyintas bencana.

Tujuan Khusus

1. Tokoh agama memahami definisi, tujuan, sasaran dan etika DPA.
2. Tokoh agama mampu mempraktikkan teknik-teknik dalam memberikan DPA kepada individu, keluarga, masyarakat, dan kelompok rentan yang mengalami peristiwa krisis, keadaan darurat atau bencana.
3. Tokoh agama mampu membantu mengurangi tekanan psikologis dan mempercepat proses pemulihan pada penyintas paska bencana.

Metode Ceramah, Tanya Jawab, Gerakan Simbolis, *Role Play*, Permainan.

Perlengkapan Laptop, LCD, Layar, Video, Modul, Instrumen musik

Tahapan

1. Fasilitator membuka dengan memperkenalkan diri.
2. Fasilitator menyampaikan pendahuluan mengenai DPA dengan memberikan penjelasan mengenai definisi, tujuan, sasaran, dan etika pemberian DPA.
3. Penyampaian materi mengenai prinsip utama dan langkah dasar DPA – 3M (Mengamati, Mendengarkan, Menghubungkan).
 - a. Fasilitator menyampaikan prinsip 3M yang dapat langsung dipraktekkan oleh tokoh agama melalui gerakan simbolik:
 - Mengamati: Apa yang harus diamati oleh tokoh agama? Kebutuhan dari penyintas (Mis: kebutuhan dasar, rasa aman informasi)
 - Mendengarkan: Apakah yang harus didengarkan oleh tokoh agama? Mendengar keluhan tanpa harus memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menanyakan peristiwa secara detail, menekan dan memberikan beban atau judgement.
 - Menghubungkan: Tokoh agama membantu melakukan rujukan jejaring dengan layanan/lembaga lain yang mampu menjawab kebutuhan penyintas.
 - b. Fasilitator menekankan bahwa prinsip 3M dalam pemberian DPA haruslah didasarkan pada hal-hal di bawah ini:
 - Memfasilitasi rasa aman
 - Memfasilitasi keberfungsian

- c. Fasilitator menekankan bahwa prinsip 3M dalam pemberian DPA haruslah didasarkan pada hal-hal di bawah ini:
 - Memfasilitasi rasa aman
 - Memfasilitasi keberfungsian
4. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai keterampilan dasar untuk mendukung pemberian DPA (komunikasi, empati, fokus, dan mendengar aktif) melalui aktivitas:
 - a. Analisa video
 - b. *Role play* keterampilan komunikasi
 - c. Berlatih mendengarkan dengan aktif (*active listening*) melalui *role play*
 - d. Analisa pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kemampuan empati
 - e. Permainan mendengar aktif
5. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai pentingnya dan bagaimana cara merawat, memelihara, dan menjaga diri (*self care*) untuk pemberi layanan DPA (tokoh agama).
6. Fasilitator mengarahkan peserta untuk melakukan latihan stabilisasi emosi sebagai bentuk *self care*. Adapun teknik stabilisasi emosi yang dilakukan akan dikaitkan dengan aktivitas ibadah, misalnya menggunakan Doa Bapa Kami, lagu Halleluya dan musik, atau konteks umum: tokoh agama meminta penyintas untuk berlatih menenangkan diri melalui latihan pernapasan, berdoa, dan memanggil nama Tuhan.

MATERI

PENDAHULUAN

Definisi DPA adalah merupakan serangkaian keterampilan yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif stres dan mencegah timbulnya gangguan kesehatan mental yang lebih buruk yang disebabkan oleh bencana atau situasi kritis (Everly, Phillips, Kane & Feldman, 2006).

Tujuan pemberian DPA adalah :

- a. Memberikan dukungan psikologis pertama yaitu respon dukungan yang manusiawi kepada individu, keluarga, masyarakat yang menderita karena mengalami peristiwa krisis, keadaan darurat atau bencana.
- b. Mengurangi tekanan psikologis dan mempercepat proses pemulihan.

Pemberian DPA memiliki sasaran atau hal-hal yang hendak diraih ketika DPA telah diberikan dengan tepat. Sasaran tersebut adalah bahwa ketika pemberian DPA telah selesai berlangsung, DPA tersebut mampu untuk berkontribusi dalam mencapai terbentuknya kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, keberfungsian perilaku, serta koneksitas sosial.

Ketika memberikan DPA, para tokoh agama selayaknya mengingat dan memberikan DPA sesuai dengan prinsip dasar DPA yang berlaku. Prinsip pemberian DPA tersebut merupakan rambu-rambu mengenai hal-hal apa yang harus dilakukan

seorang tokoh agama saat pemberian DPA bagi penyintas. Prinsip dalam pemberian DPA yang perlu dijalankan oleh para tokoh agama adalah:

- a. Memberikan bantuan sesegera mungkin pada penyintas yang membutuhkan bantuan
- b. Tunjukkan dan berikan dukungan emosional
- c. Memberikan informasi yang akurat dan logis
- d. Bersikap jujur dan tidak mengada-ada
- e. Fokus pada kemampuan penyintas untuk dapat menurunkan tekanan psikologis dan menjadi pulih
- f. Memberikan DPA tanpa membedakan latar belakang penyintas
- g. Memberikan DPA tanpa mencari keuntungan pribadi

Pemberian DPA dapat dilakukan oleh siapapun yang pernah mengikuti pelatihan. DPA dapat diberikan kepada anak, remaja, orang dewasa, maupun orang dengan kebutuhan khusus. Namun, perlu diperhatikan dan dipastikan apakah penyintas membutuhkan perhatian khusus yang bersifat profesional atau tidak, jika membutuhkan kita perlu mengarahkannya untuk mendapatkan layanan profesional tersebut.

Prinsip Utama DPA – 3 M (Mengamati, Mendengar, Menghubungkan)

Prinsip utama dalam pemberian DPA adalah :

a. Mengamati

Apa yang harus diamati oleh tokoh agama? Hal pertama yang perlu diamati oleh tokoh agama adalah apa kebutuhan dari penyintas (misalnya: kebutuhan rasa aman atau kebutuhan dasar). Tujuan utama dari mengamati adalah memahami situasi sehingga mampu mengetahui kebutuhan utama penyintas.

b. Mendengar

Apakah yang harus didengarkan oleh tokoh agama? Mendengar keluhan tanpa harus memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menekan (interogasi), memberikan beban atau judgement (menghakimi), dan menasehati.

c. Menghubungkan

Tokoh agama membantu melakukan rujukan jejaring dengan layanan/lembaga lain yang mampu menjawab kebutuhan penyintas.

Praktik gerakan simbolis 3 M perlu dilakukan untuk mempermudah para tokoh agama dalam mengingat 3 prinsip pemberian DPA. Fasilitator menunjukkan gerakan mengamati, mendengar, dan menghubungkan kepada para peserta, setelah peserta

memahami, fasilitator meminta setiap peserta untuk mengulangi gerakan simbolis tersebut.

DPA haruslah mampu memfasilitasi penyintas dalam hal:

- a. Rasa aman. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan tindakan yang dapat membuat penyintas merasa aman, misalnya membawa ke tempat aman, menawarkan minum, menanyakan apakah ada yang membutuhkan pertolongan medis, atau mengamati apakah ada penyintas yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam memunculkan rasa aman, para tokoh agama sebaiknya menekankan bahwa reaksi-reaksi psikologis yang mereka alami itu normal di situasi yang tidak normal. (Fasilitator menampilkan gambar contoh tindakan yang menenangkan dan mampu memunculkan rasa aman penyintas).
- b. Keberfungsian. peristiwa sulit/bencana dapat membuat seseorang menampilkan reaksi tertentu yang menurunkan fungsi psikologis (seperti takut berlebihan, cemas, marah, sedih, sehingga fungsi emosi lebih aktif bekerja dan kemampuan kognitif menurun). Oleh karena itu, para tokoh agama melalui pemberian DPA membantu penyintas untuk kembali berfungsi sehingga mampu berpikir lebih jernih dan mampu memahami apa yang dapat ia lakukan untuk mengatasi masalah yang ada. Bantuan ini dapat dilakukan melalui pemberian kata-kata yang

menguatkan, menenangkan dan memotivasi, dapat juga melalui teknik stabilisasi/relaksasi pernapasan sederhana.

c. Proses pemulihan dan rencana tindak lanjut. Pada bagian ini, prinsip menghubungkan

- Fasilitator mempraktikkan cara menenangkan diri melalui latihan relaksasi dengan latihan pernapasan, kemudian latihan relaksasi menggunakan aktivitas keagamaan seperti mendengarkan lagu pujian yang menenangkan, mempraktikkan teknik menenangkan melalui tepukan tangan yang bertujuan menenangkan diri.
- Langkah-langkah relaksasi melalui beberapa aktivitas di bawah ini:
 1. Secara bertahap kita menurunkan jumlah detak jantung per menitnya dengan cara menghirup dan menghembuskan napas berdasarkan hitungan tertentu, misalnya dengan menarik napas (2 hitungan), kemudian tahan (1 hitungan), dan hembuskan secara perlahan (4 hitungan). Ulangi beberapa kali sampai tubuh terasa rileks.
 2. Mengajak para penyintas untuk tersebut untuk melakukan aktivitas keagamaan (dzikir, lagu rohani) sambil menghembuskan nafas perlahan-lahan.
 3. Mempraktikkan teknik menenangkan dengan menepukkan tangan ke bagian lengan dengan menyilangkan kedua tangan. Tepukan tersebut dilakukan bergantian (dengan hitungan 1 2)

terjadi. DPA merupakan bantuan awal yang tidak sepenuhnya mampu menyelesaikan seluruh permasalahan penyintas. Oleh karena itu para tokoh agama perlu menghubungkan penyintas kepada layanan-layanan yang mereka masih butuhkan, seperti misalnya layanan medis, layanan kesehatan mental, layanan sosial, layanan perlindungan anak dan perempuan, atau layanan bantuan hukum.

Keterampilan dasar untuk mendukung pemberian DPA

Keterampilan dasar yang perlu dimiliki para tokoh agama untuk mendukung pemberian DPA adalah keterampilan komunikasi, empati, fokus, dan mendengar aktif. Berikut adalah aktivitas yang dapat membantu para tokoh agama untuk berlatih meningkatkan keterampilan dasar tersebut:

- a. *Role play* keterampilan komunikasi serta analisa video.
 - Peserta diminta untuk membuat kelompok. 1 kelompok terdiri dari 3 orang yang akan berperan sebagai tokoh agama, penyintas, dan *observer*. Peserta sesuai dengan perannya, diminta untuk melakukan *role play* bergantian pada 2 situasi. Situasi pertama, tokoh agama berperan sebagai sosok yang mampu membangun komunikasi dengan penuh perhatian. Sementara situasi kedua, tokoh agama berperan sebagai sosok yang sibuk, fokus teralih dengan sering melihat handphone.

-
- Kelompok kemudian mendiskusikan respons-respons pendamping yang ada dalam tayangan video dan menentukan respon mana yang telah menunjukkan penggunaan prinsip DPA yang tepat atau tidak tepat.
- b. Analisa pernyataan.
- Fasilitator menunjukkan pernyataan-pernyataan mengenai percakapan yang menunjukkan empati. Peserta diminta untuk mengamati dan setelahnya berdiskusi pernyataan mana yang menunjukkan percakapan yang penuh empati mana yang tidak.
- c. Permainan meningkatkan fokus
- d. Berlatih mendengarkan dengan aktif (active listening) melalui game dan roleplay
- Fasilitator menjelaskan permainan singkat mengenai active listening yaitu peserta diminta untuk mengikuti instruksi fasilitator, yaitu: “ikuti kata-kata saya”. Setelahnya, fasilitator menyebutkan berbagai warna (biru, kuning, hijau, merah, biru, biru, hijau), kemudian lanjutkan dengan pernyataan “birunya ada berapa?”.
 - Amati reaksi peserta, apakah mereka mengikuti setiap kata-kata yang dilontarkan fasilitator, atau mereka menghitung warna?

- Setelahnya diskusikan respons yang seharusnya adalah mereka tetap mengikuti kata-kata fasilitator, bukan menghitung warna.

Self Care

Cara merawat, memelihara dan menjaga diri sendiri untuk tokoh agama pemberi layanan DPA. Perlu disadari dan diakui bahwa tokoh agama juga merupakan penyintas saat situasi bencana. Penyintas dapat saja merasakan emosi negatif seperti merasa cemas, takut, tegang, dan emosi lainnya. Oleh karena itu, sebelum memberikan DPA, tokoh agama dapat mempelajari teknik stabilisasi emosi yang dapat menenangkan diri. Teknik ini dapat juga diberikan oleh tokoh agama saat pemberian DPA.

Cara menenangkan diri dapat dilakukan melalui latihan relaksasi, latihan pernapasan, latihan relaksasi menggunakan aktivitas keagamaan seperti mendengarkan lagu pujian yang menenangkan atau taize, mempraktikkan butterfly hug yang bertujuan untuk menenangkan.

Catatan Untuk Fasilitator :

- Fasilitator diharapkan mampu merefleksikan pemahaman peserta dalam memberikan dukungan psikologis awal, terutama berkaitan dengan prinsip-prinsip dalam memberikan DPA. Fasilitator juga perlu menyampaikan bahwa pendekatan DPA merupakan pendekatan yang bersifat psikologis dan tokoh agama perlu memahami hambatan-hambatan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut.
- Fasilitator perlu melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik berkaitan dengan role play yang telah dilakukan. Aspek-aspek apa saja yang tampaknya masih cukup sulit dilakukan peserta dan asih perlu diasah dan dikembangkan.



Diskriminasi adalah perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dsb). Stigma adalah ciri negative yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya; tanda - KBB



**BAB
VI**

Waktu : 90 menit

MENANGGAPI STIGMA, DISKRIMINASI DAN RADIKALISME DALAM SITUASI BENCANA

**Tujuan
Umum**

Peserta memberikan tanggapan yang bijaksana dan kritis terhadap stigma, diskriminasi dan radikalisme dalam situasi bencana serta berupaya untuk mencegahnya.

**Tujuan
Khusus**

1. Peserta mengetahui definisi stigma, diskriminasi dan radikalisme
2. Peserta memahami kerentanan situasi bencana sebagai ruang terjadinya stigma, diskriminasi dan radikalisme
3. Peserta mengenali bentuk-bentuk stigma, diskriminasi dan radikalisme yang berpotensi terjadi dalam situasi bencana
4. Peserta merencanakan tanggapan yang kritis dan bijaksana untuk menanggapi stigma, diskriminasi dan radikalisme dalam situasi bencana

Metode Ceramah Interaktif, Studi Kasus¹

Perlengkapan Laptop, *In focus*, Kertas Plano

Tahapan

Persiapan

1. Fasilitator mempersiapkan perlengkapan sesi (laptop, *power point*, *in focus*, dll)
2. Fasilitator memastikan ruangan telah siap digunakan
3. Fasilitator memastikan semua peserta sudah ada di ruangan

Pembukaan (10 menit)

1. Fasilitator menyampaikan judul dan tujuan sesi
2. Fasilitator menyiapkan 3 buah kertas yang bertuliskan kata “Stigma”, “Diskriminasi” dan “Radikalisme” lalu meminta peserta untuk menyampaikan apa yang terpikirkan oleh mereka ketika mendengar ketiga kata tersebut.
3. Fasilitator mencatat respons peserta dalam bentuk kata-kata kunci di bawah ketiga kata di atas.
4. Fasilitator menyampaikan secara singkat definisi ketiga kata di atas. Sebaiknya menggunakan kata-kata kunci yang telah disampaikan oleh peserta.

Pemaparan Materi (60 menit)

1. Fasilitator menyampaikan materi
2. Fasilitator memberikan waktu kepada peserta jika ada yang ingin menyampaikan pertanyaan atau respons atas materi yang sudah disampaikan.
3. Fasilitator membagi peserta ke dalam 3 kelompok dan membagikan studi kasus untuk didiskusikan

¹Lihat Lampiran

4. Peserta mendiskusikan studi kasus yang mereka dapat selama 30 menit
5. Fasilitator meminta perwakilan setiap kelompok untuk membagikan hasil diskusi mereka kepada kelompok besar.

Penutupan (20 menit)

1. Fasilitator mengajak peserta untuk mencatat kata-kata kunci yang mereka dapatkan dari materi yang sudah disampaikan.
 2. Fasilitator meminta peserta untuk menyampaikan pokok-pokok penting yang akan menjadi tanggapan mereka jika melihat ada potensi stigma, diskriminasi dan radikalisme pada situasi bencana.
 3. Fasilitator menyampaikan terimakasih atas partisipasi aktif dari semua peserta.
-

MATERI

PENDAHULUAN

Beberapa penanda yang signifikan dalam situasi bencana adalah adanya ketidakpastian, kerapuhan dan kerentanan. Ketiga penanda ini kerap kali melahirkan potensi terjadinya stigma, diskriminasi dan radikalisme.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBII) online, stigma didefinisikan sebagai “ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya; tanda”. Dengan kata lain, stigma adalah ciri atau penilaian negatif yang dilekatkan pada seseorang oleh lingkungannya. Sebagai contoh, orang yang mengalami kemalangan, salah satunya dalam bentuk bencana, sering kali mendapatkan stigma sebagai orang yang berdosa atau sudah melakukan kesalahan yang besar. Stigma ini lahir dari pandangan bahwa kemalangan atau bencana adalah hukuman dari dosa atau kesalahan yang sudah dilakukan oleh orang tersebut. Akibatnya, orang yang mengalami bencana seringkali dikucilkan karena dianggap sebagai orang yang bersalah atau berdosa.

Ketika terjadi stigma pada orang atau kelompok tertentu yang menjadi korban bencana maka respon atau tanggapan yang diberikan adalah dengan menyampaikan bahwa bencana bukanlah hukuman atau sebagai akibat dosa atau kesalahan yang dilakukan. Sebaliknya, bencana, terutama bencana alam, merupakan suatu hal yang wajar terjadi pada bumi kita yang hidup, bergerak dan dinamis. Siapapun berpotensi untuk menjadi korban bencana, dengan kata lain bencana tidak melakukan “tebang pilih” ketika ia hadir.

Diskriminasi diartikan sebagai “pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya)” (KBBI Online). Kelompok yang sangat rentan mengalami diskriminasi pada situasi bencana adalah perempuan, anak dan orang dengan disabilitas. Diskriminasi terjadi karena adanya ketimpangan relasi kuasa yaitu ketika kelompok rentan dilihat sebagai objek dan bukan subjek. Diskriminasi yang dialami perempuan sebelum bencana pada banyak kasus membuat perempuan sangat rentan menjadi korban ketika terjadi bencana. Analisis dari London School of Economics di 141 negara pada tahun 2008 juga menunjukkan bahwa ketika terjadi bencana, jumlah korban perempuan relatif lebih besar hingga empat kali lipat, jika dibandingkan dengan jumlah korban laki-laki (KPPPA, 2017). Korban perempuan umumnya terperangkap di dalam rumah ketika bencana datang, karena aktivitas domestik yang tengah mereka lakukan. Laki-laki, di sisi lain, umumnya tengah melakukan aktivitas di ranah publik – aktivitas di luar rumah – ketika bencana datang; sehingga kesempatan mereka untuk menyelamatkan diri relatif lebih besar, jika dibandingkan dengan perempuan (UNIFEM, 2005; KPPPA, 2017).

Contoh diskriminasi yang terjadi pada kelompok rentan dalam situasi bencana dapat kita lihat di tempat pengungsian. Hal ini terlihat misalnya dengan tidak adanya toilet khusus untuk penyandang disabilitas, tidak adanya ruang menyusui untuk ibu yang memiliki bayi, serta minimnya akses bantuan bagi perempuan dan anak yang mengalami

kekerasan seksual. Diskriminasi juga terjadi pada kelompok minoritas lainnya seperti transpuan, komunitas dengan latar belakang agama atau kepercayaan tertentu serta suku atau daerah tertentu. Salah satu contoh diskriminasi pada situasi bencana bagi kelompok minoritas ini adalah tidak adanya akses terhadap bantuan yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga donor yang mengadvokasi daerah-daerah bencana.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (online) mendefinisikan radikalisme sebagai 1 paham atau aliran yang radikal dalam politik; 2 paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; 3 sikap ekstrem dalam aliran politik. The U.S. Department of Homeland Security mendefinisikan radikalisme sebagai “The process of adopting an extremist belief system, including the willingness to use, support, or facilitate violence, as a method to effect social change.” Sedangkan The British government’s Prevent Strategy mendefinisikan radikalisme sebagai “The process by which a person comes to support terrorism and forms of extremism leading to terrorism.” Secara sederhana radikalisme dapat didefinisikan sebagai paham atau aliran yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya, yaitu adanya perubahan sosial.

Situasi bencana rentan menjadi ruang tumbuhnya radikalisme. Salah satunya melalui penyaluran bantuan yang diberikan kepada korban bencana. Kelompok-kelompok

radikal menggunakan proses dan metode penyaluran bantuan bagi korban bencana sebagai pintu masuk untuk menanamkan paham-paham radikalisme yang mereka anut. Korban bencana, terutama bencana alam, yang posisinya sangat rentan seringkali tidak dapat menolak bantuan dengan embel-embel ini dan akhirnya terpapar paham radikalisme yang datang bersamaan dengan bantuan.

Menanggapi ketiga hal ini yaitu stigma, diskriminasi dan radikalisme, maka para pendamping korban bencana, termasuk di dalamnya pemimin agama, mesti memiliki daya kritis dan kepekaan untuk mengenali potensi-potensi terjadinya stigma, diskriminasi dan radikalisme. Nampaknya memang tidak ada tips yang jitu untuk menanggapi ketiga hal diatas pada situasi bencana. Salah satu yang dapat dilakukan adalah berlatih dengan menggunakan studi kasus untuk mengasah ketajaman kepekaan dan daya kritis pada situasi bencana yang sebenarnya.

Catatan Untuk Fasilitator :

Studi kasus yang disiapkan sebagai lampiran dalam modul ini adalah contoh. Fasilitator dapat mengganti studi kasus dengan narasi lain yang sesuai dengan konteks atau lebih dekat dengan situasi peserta.

Literatur:

Kerentanan Berbasis Gender pada Situasi Bencana (<https://pkbi.or.id/kerentanan-berbasis-gender-pada-situasi-bencana>). 2021.

Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia. Bagong Suyanto, Mun'im Sirry & Rahma Sugihartati. *Jurnal Studies in Conflict & Terrorism*, online. 2019.

Radikalisme dan Terorisme Dapat Masuk Lewat Bantuan Bencana (<https://www.tribunnews.com/nasional/2021/04/08/radikalisme-dan-terorisme-dapat-masuk-lewat-bantuan-bencana-alam>). 2021.

<https://kbbi.web.id/radikalisme>

<https://kbbi.web.id/stigma>

<https://kbbi.web.id/diskriminasi>



Konseling pastoral adalah suatu fungsi pastoral dimana ada relasi yang bersentuhan antara konselor dan konseli, sekaligus menempatkan hubungan relasi keduanya.

Bencana mengganggu fungsi psikososial manusia dan berpengaruh terhadap ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan dasar. Peristiwa bencana akan membawa dampak besar terhadap kondisi fisik, emosi, pikiran dan tingkah laku sosial korban. Terganggunya fungsi sosial bisa menimbulkan masalah traumatik yang berkepanjangan.



**BAB
VII**

Waktu : 90 menit

HUBUNGAN DUKUNGAN PSIKOSOSIAL DAN KONSELING PASTORAL

**Tujuan
Umum**

Peserta memahami hubungan antara dukungan psikososial dan pastoral konseling.

**Tujuan
Khusus**

1. Peserta memahami pentingnya peran gereja dalam melakukan pastoral konseling.
2. Peserta memahami proses dan keterampilan dasar melakukan pastoral konseling.
3. Peserta dapat memahami prinsip-prinsip dukungan psikososial.
4. Peserta dapat memiliki keterampilan merancang kegiatan dukungan psikososial sederhana.
5. Peserta dapat menjelaskan persamaan dan perbedaan pendampingan pastoral dan pastoral konseling.

Metode Diskusi kelompok (pembagian kelompok berdasarkan keyakinan masing-masing).

Perlengkapan *In Focus* dan Materi *powerpoint*, *Flipchart* dan *Spidol*, *FC* materi, *Koneksi internet*, *Post It*.

Tahapan

Pembukaan (10 menit)

1. Fasilitator menyapa peserta dan memperkenalkan diri.
2. Fasilitator menyampaikan Judul dan tujuan sesi.

Pendahuluan Materi

1. Fasilitator memberikan pertanyaan singkat yang bertujuan memperoleh pendapat peserta tentang dukungan psikososial dan pastoral konseling.

Pemaparan Materi

1. Fasilitator memberikan *pre test*.
2. Fasilitator menyampaikan dua terminology penting untuk menyamakan persepsi di antara peserta; pendampingan pastoral dan pastoral konseling.
3. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbagi pengalaman ketika melakukan pendampingan pastoral dan pastoral konseling.
4. Fasilitator memaparkan tentang pentingnya peran gereja dalam melakukan pastoral konseling.
5. Fasilitator memaparkan tentang proses dan keterampilan dasar melakukan pastoral konseling.
6. Fasilitator memaparkan tentang prinsip-prinsip dukungan psikososial.

7. Fasilitator mengajak peserta berlatih keterampilan merancang kegiatan dukungan psikososial sederhana.
8. Fasilitator menyampaikan tentang

Penutup (10 menit)

1. *Post Test*
 2. Fasilitator memberikan kesimpulan serta penguatan materi.
 3. Menutup sesi dengan doa bersama.
-

MATERI

PENDAHULUAN

Dua istilah yang hamupir sama adalah:

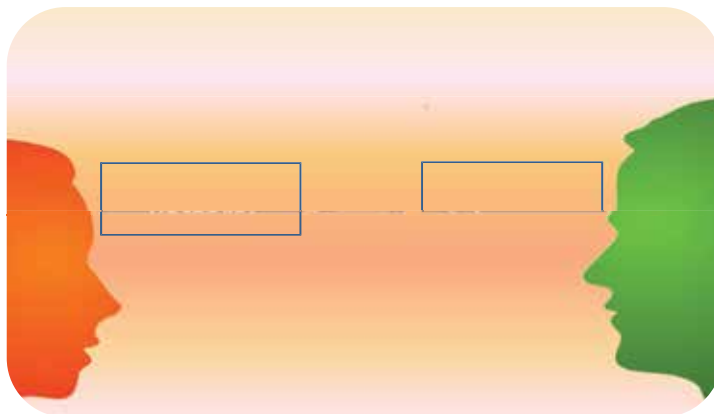
- Pendampingan Pastoral (*Pastoral Care*).
- Konseling Pastoral (*Counseling Pastoral*)

PENDAMPINGAN PASTORAL

Meliputi khutbah, pelayanan liturgi, pelayanan diakonia maupun perkunjungan rumah tangga.

KONSELING PASTORAL

Meliputi konseling kedukaan, jemaat yang sakit, keluarga maupun pastoral khusus.



Konseling Pastoral adalah hubungan timbal balik antara konselor dan konseli; bahkan dalam trialog yang melibatkan Tuhan sebagai Gembala Agung; Konselor sejati.

Mengapa Gereja perlu melakukan Konseling Pastoral?

1. Di kehidupan ini manusia seakan-akan tiada henti mengalami derita dan bencana.
2. Pelayanan pastoral pertama-tama berkata- kata tentang Allah dan pemeliharaanNya kepada manusia.
3. Mewujudkan pelayanan yang sifatnya holistik (menyeluruh).

Bagaimana Gereja melakukan Konseling Pastoral?

1. Etika yang benar dan tepat.
2. Profesionalitas dan spiritualitas yang sesuai
3. Relasi dan suasana percakapan yang bersahabat.
4. Memperhatikan dan melatih diri, terus mengembangkan kompetensi.

Proses konseling dimulai dengan membangun hubungan. Ketika hubungan terjalin baik, ada rasa percaya dan nyaman untuk mengungkapkan dan menggali masalah. Proses ini diakhiri dengan terminasi atau penutup yang menandai berakhirnya proses tersebut.

Keterampilan dasar yang dibutuhkan adalah empati dan mendengarkan. Empati dapat diekspresikan melalui ekspresi wajah (seperti kerutan dahi, senyuman dan sebagainya), Bahasa tubuh (seperti anggukan kepala), tepukan dipundak konseli atau usapan tangan → konteks sekarang tidak bisa dilakukan karena physical distancing (penjarakan fisik), ungkapan verbal (seperti ‘saya dapat membayangkan betapa sakitnya jika saya ada di posisimu...’, ‘saya mendukung hal itu...’). Keterampilan mendengarkan membutuhkan kehadiran dan kemampuan membedakan (menyimak). Keterampilan turunan dari mendengarkan adalah memperjelas, memantulkan, menafsir, mengarahkan, memusatkan, memberi Informasi, mengajukan Pertanyaan, menantang.

PSIKOSOSIAL

Psiko= Keadaan pikiran dan jiwa seseorang.

Mencakup berbagai aspek seperti perasaan, pemikiran, keyakinan dan kepercayaan, sikap dan nilai-nilai yang dimilikinya.

Sosial= hubungan seseorang dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya.

Mencakup interaksi (hubungan) dia dengan orang lain, sikap dan nilai-nilai sosial yang dimiliki (budaya) dan pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, teman, sekolah dan komunitas.

Dukungan psikososial didefinisikan sebagai:

Suatu proses untuk memfasilitasi terbangunnya kesejahteraan atau well being pada manusia dengan menggunakan sumberdaya yang ada pada individu itu sendiri dan ataupun sumberdaya yang ada pada komunitasnya.

“Efek-efek psikologis”= dampak-dampak yang terlihat dalam perubahan emosi (perasaan), kemampuan untuk belajar, persepsi, pemahaman, cara berpikir, dan cara bertindak laku.



Fokus eksklusif tentang stres traumatik bisa mengakibatkan diacuhkannya isu-isu kesehatan jiwa dan psikososial penting lainnya. Dalam situasi darurat, tidak semua orang memiliki atau mengalami masalah psikologis yang berarti. Banyak orang menunjukkan resiliensi. Dipengaruhi berbagai faktor sosial, psikologis dan biologis yang berinteraksi. Dilihat dari konteks situasi daruratnya, kelompok masyarakat tertentu berisiko lebih

tinggi mengalami masalah-masalah sosial dan/atau psikologis. Semua sub-kelompok dalam populasi berpotensi menjadi pihak yang berisiko, tergantung dari sifat situasi krisisnya.

Prinsip dalam melakukan dukungan psikosial adalah:

- HAM dan kesetaraan
- Partisipasi
- Tidak memperburuk keadaan (*do no harm*)
- Membangun atas sumber daya dan kapasitas yang tersedia
- Sistem dukungan terintegrasi
- Dukungan dalam berbagai lapisan

Manfaat Dukungan Psikososial adalah:

1. Memulihkan kesejahteraan sosial; memungkinkan penyintas dan manusia yang mengalami krisis untuk mendapatkan kembali kesejahteraan/*well being*nya
2. Meningkatkan resiliensi; memungkinkan penyintas atau manusia memiliki kemampuan yang bersumber dari diri dan komunitas sehingga menjadi lebih tangguh dalam menghadapi krisis di masa mendatang

Dengan pemberian dukungan psikososial saat dan pasca Bencana masyarakat akan kembali berdaya, pulih, dan Tangguh.

Dengan demikian, relasi Konseling Pastoral dan Dukungan Psikososial adalah:

- Dukungan Psikososial dan Konseling Pastoral adalah dua dukungan yang dibutuhkan manusia disaat krisis, bencana, atau mengalami masalah dan kesulitan
- Dukungan Psikososial dan Konseling Pastoral memandang manusia sebagai makhluk yang holistik yang memiliki aspek fisik, psikis dan social, spiritual yang memiliki keterkaitan satu dengan lainnya.

Perbedaannya adalah:

No	Dukungan Psikososial	Konseling Pastoral
1.	Diberikan secara spesifik dalam Konteks Kebencanaan, bisa menyasar individu maupun masyarakat	Diberikan secara spesifik dalam lingkup gereja dan warga gereja yang mengalami masalah-masalah pastoral.
2.	Cakupannya lebih luas melibatkan kelompok-kelompok yang ada ditengah masyarakat	Cakupannya adalah warga gereja ataupun jemaat dimana kita melayani
3.	Metode bisa dilakukan secara berkelompok dalam bentuk aktivitas yang rekreatif dan edukatif	Metode konseling pastoral lebih bersifat individual dan ditentukan oleh konselor yang melayani dan kesepakatan dengan konseli

Berikut adalah beberapa rekomendasi bagi Gereja:

1. Meluaskan Pelayanan Konseling Pastoral di Gereja sehingga kegiatan dan cakupannya dapat menjangkau cakupan dukungan psikososial.
2. Meluaskan Jaringan dan kemitraan gereja dengan lembaga lainnya supaya akses informasi, komunikasi dan edukasi penanganan Covid 19 dapat efektif dan berdampak.

Catatan Untuk Fasilitator :

Peserta dapat menyikapi bencana sebagai salah satu bentuk gambaran cinta kepada hamba-hambanya.

Q&A

Modul Kebencanaan dan Penanggulangan Bencana Dalam Perspektif Agama Kristen

1. Q: Apakah bencana terjadi karena Tuhan mau menghukum manusia?

A: Tentu saja tidak. Jika bencana terjadi karena Tuhan menghukum manusia maka tidak akan ada yang bisa bertahan. Bukankah Alkitab menuliskan bahwa tidak ada yang benar, sekalipun tidak. Dalam Alkitab memang dituliskan juga bahwa ada beberapa bencana yang terjadi karena Tuhan mau mengingatkan manusia. Ingat saja kisah Sodom dan Gomora, atau kisah Nuh. Tetapi juga kita tahu, dalam Alkitab, ada kisah di mana bencana terjadi bukan karena Tuhan sedang menghukum seseorang. Ingat saja kisah Ayub dan kisah orang yang buta sejak lahir.

2. Q: Apakah bencana juga bisa terjadi akibat perbuatan manusia?

A: Ya. Tentu saja manusia dapat menjadi penyebab terjadinya bencana. Lihat bagaimana manusia memperlakukan alam dan lingkungan; penebangan hutan dengan tidak memperhitungkan dampak jangka pendek dan jangka panjangnya, pembangunan pabrik dengan tidak memperhatikan pengelolaan limbah, penanaman pohon-pohon untuk kepentingan industri padahal lambat laun membuat tanah mati. Hal sederhana tetapi juga membawa dampak buruk mungkin terjadi di sekitar kita. Seperti tidak membuang sampah pada tempatnya.

3. Q: Bagaimana upaya manusia untuk menangani bencana?

A: Dengan akal budi yang Tuhan berikan, kita dapat menangani bencana mulai dari diri sendiri. Pertama agar kita memiliki pemahaman yang benar tentang bencana itu sendiri sehingga tidak mudah menghakimi. Dengan pemahaman yang benar itu pula maka kita tidak akan membiarkan bencana terus berlangsung tetapi mengupayakan pemulihan. Penanganan bencana bukan upaya melawan takdir atau kehendak Tuhan. Dalam menangani bencana, manusia bukan saja mencari apa kehendak Tuhan atau terus mempertanyakan mengapa Tuhan mengizinkan ini terjadi. Tetapi juga dapat fokus kepada pemulihan saat dan pasca bencana.

4. Q: Bagaimana manusia dapat menolong sesamanya yang terdampak bencana?

A: Ada banyak cara manusia menolong sesamanya yang terdampak bencana. Manusia dapat menolong dengan melakukan pemulihan sarana, pra sarana dan lingkungan. Untuk hal ini perlu bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait seperti pemerintah dan lembaga lainnya yang dapat mendorong percepatan pemulihan tersebut. Namun, selain pemulihan sarana dan pra sarana, hal penting lainnya adalah bagaimana korban dapat dipulihkan dari pengalaman buruknya. Pengalaman buruk tersebut dapat menjadi trauma bagi para korban dan akan membawa pengaruh dalam kehidupannya. Terlebih ketika ia harus kehilangan anggota keluarganya. Trauma yang dialami akan semakin parah jika korban tidak mendapatkan pertolongan sehingga berdampak jangka panjang. Menangani korban dengan trauma karena bencana itu antara lain dengan memberikan ruang kepada korban untuk berduka dan meratap tanpa memberikan penilaian/ penghakiman atas apa yang ia alami.

5. Q: Bukankah jika kita percaya kepada Tuhan, jika kita orang Kristen, tidak boleh berduka melainkan harus yakin bahwa apapun yang terjadi, Tuhan pasti mempunyai rencana yang indah?

A: Kita yakin bahwa Tuhan pasti dan selalu mempunyai rencana yang indah dalam hidup kita. Tetapi ketika seseorang mengalami hal buruk dalam hidupnya, yang membuatnya trauma, maka sangat manusiawi ketika korban berduka dan meratap. Pemazmur, dalam beberapa bagian tulisannya, mencurahkan isi hatinya (kesedihan, kemarahan, keraguannya kepada Tuhan). Dalam proses pemulihan, korban perlu didampingi untuk dapat melewati tahap berduka sampai kepada pemulihan yang benar. Bukan pemulihan semu yang seolah-olah memberi kekuatan tetapi sesungguhnya berbahaya karena dapat menimbulkan ketidakpercayaan. Keyakinan kita bahwa Tuhan mengaruniakan daya lenting kepada setiap orang sehingga “tidak patah” ketika pengalaman buruk, seperti bencana, terjadi.

6. Q: Mengapa bencana disebut sebagai interupsi?

A: Kita hidup setiap hari dalam rutinitas yang memberi kita rasa aman sebab kita merasa tahu apa yang akan kita hadapi dan temui sehari-hari. Bencana alam yang terjadi secara tiba-tiba memecah rutinitas tersebut dan dengan demikian ia disebut sebagai interupsi karena sifatnya yang tiba-tiba dan “mengganggu” rutinitas keseharian hidup.

7. Q: Apa yang membuat para pengkhotbah menyampaikan ceramah atau khotbah yang kurang empatik?

A: Salah satu penyebab yang umum adalah karena para penceramah atau pengkhotbah tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang dampak bencana

pada korban. Penyebab lainnya adalah karena pengkhotbah atau penceramah tidak melakukan refleksi teologis yang kontekstual sesuai dengan keadaan orang-orang yang mendengar khotbah atau ceramahnya.

8. Q: Apakah ada teks-teks Kitab Suci (Alkitab) yang berbicara tentang bencana?

A: Tentu saja ada, baik bencana alam maupun bencana non-alam, baik secara komunal maupun personal. Salah satu narasi bencana alam dalam Alkitab adalah peristiwa Nuh yang menceritakan tentang banjir besar yang terjadi karena hujan terus menerus selama 40 hari dan 40 malam. Kisah lainnya adalah narasi dalam Kitab Kejadian tentang Sodom dan Gomora yang mengalami hujan api. Sedangkan bencana yang terjadi secara personal ada pada narasi Ayub yang kehilangan semua harta benda serta anak-anaknya.

9. Q: Siapa sajakah yang dapat menyampaikan ceramah atau khotbah empatik pada korban dan penyintas bencana alam?

A: Ceramah, khotbah dan renungan bukanlah sakramen sehingga dapat dilakukan oleh semua orang Kristen. Jadi tidak selalu harus disampaikan oleh pendeta, rohaniwan ataupun pengurus jemaat. Siapapun yang menyampaikan ceramah atau khotbah atau renungan mesti memperhatikan prinsip bahwa apa yang disampaikan bukan untuk menghakimi para korban atau penyintas, sebaliknya untuk menguatkan dan menolong mereka untuk bangkit dan berdaya dalam melanjutkan hidup setelah bencana.

10. Q: Mengapa pengalaman hidup sebagai korban atau penyintas bencana penting untuk ceramah empatik?

A: Tentu saja. Dengan mendengarkan atau memperhatikan pengalaman mereka yang menjadi korban ataupun penyintas bencana, ceramah atau khotbah yang

disampaikan dapat lebih dalam refleksinya dan menjadi dekat dengan para pendengar khotbah tersebut yang adalah korban atau penyintas bencana.

11. Q: Apakah radikalisme hanya ada pada pemeluk agama tertentu saja?

A: Tentu saja tidak. Sesuai dengan definisinya yaitu 1 paham atau aliran yang radikal dalam politik; 2 paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; 3 sikap ekstrem dalam aliran politik, radikalisme dapat menjadi paham yang diusung oleh pemeluk agama manapun. Ajaran agama seringkali digunakan untuk membenarkan dan menyetujui radikalisme.

12. Q: Bagaimanakah hubungan radikalisme dengan terorisme?

A: Aksi teroris disebabkan oleh paham radikalisme dimana radikalisme ini merupakan embrio dari lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan paham atau berada pada level pemikiran dan keyakinan sedangkan terorsime merupakan tindakan yang merupakan perwujudan dari paham, pikiran dan keyakinan pada radikalisme.

13. Q: Apakah radikalisme berkaitan dengan kemiskinan?

A: Kemiskinan menjadi salah satu pemicu atau bahan bakar menguatnya radikalisme. Orang yang miskin menjadi sasaran empuk untuk menyebarluaskan paham radikalisme karena adanya janjinya perubahan ekonomi dan sosial politik secara radikal dari situasi yang sedang dijalani. Namun, penyebar paham radikalisme tidak selalu orang yang miskin. Biasanya mereka adalah orang-orang yang memiliki kepentingan politik tertentu dan menggunakan radikalisme sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan politiknya.

14. Q: Siapa sajakah yang dapat mengalami diskriminasi di daerah bencana?

A: Diskriminasi rentan terjadi pada kelompok yang lemah dan terpinggirkan seperti perempuan, anak, orang dengan disabilitas, orang dari kelompok agama serta suku yang minoritas. Pelaku diskriminasi biasanya adalah mereka yang memiliki power atau kekuasaan yang lebih banyak.

15. Q: Apakah stigma dapat disebut sebagai salah satu bentuk ketidakadilan?

A: Tentu saja. Dengan adanya stigma orang melakukan pembedaan pada kelompok tertentu, terutama kelompok yang rentan. Pembedaan tersebut merupakan salah satu bentuk ketidakadilan. Apalagi jika pembedaan tersebut berdampak pada berkurang atau bahkan tertutupnya akses mereka yang di stigma pada kebutuhan-kebutuhan dasar untuk hidup seperti bantuan pangan pada masa bencana.